

Laporan Penelitian

DIPA 2005

**PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN PAI
(STUDI KEBERHASILAN EVALUASI BELAJAR PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK
DOMAIN AFEKTIF DI SMU NEGERI 6
"BERWAWASAN IMTAQ"
PALEMBANG)**



Kasinyo Harto, S.Ag., M.Ag
150280265

Abdurrahmansyah, S.Ag., M.Ag
Nip. 150286897

**LEMBAGA PENELITIAN
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG
2005**

**PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN PAI
(STUDI KEBERHASILAN EVALUASI BELAJAR PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK
DOMAIN AFEKTIF DI SMU NEGERI 6
"BERWAWASAN IMTAQ"
PALEMBANG)**



**Kasinyo Harto, S.Ag., M.Ag
Abdurrahmansyah, S.Ag., M.Ag**

**IDENTITAS PENELITI DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- 1) a. Judul Penelitian : Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI (Studi Keberhasilan Evaluasi Belajar PAI untuk Domain Afektif Di SMU Negeri 6 Palembang “Berwawasan Imtaq”
b. Bidang Ilmu yang diteliti : Evaluasi Pendidikan
c. Kategori Penelitian : Kelompok
- 2) Peneliti
a. Nama Lengkap : Kasinyo Harto, S.Ag., M.Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pangkat/Gol/NIP : Penata Tk. I/ (III/d)/ 150280265
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/PAI
b. Nama Lengkap : Abdurrahmansyah, S.Ag. M.Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pangkat/Gol/NIP : Penata / III/c/ 150286897
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/PAI
- 3) Lokasi Penelitian : SMA Negeri 06 Palembang
- 4) Penyandang Dana Penelitian
a. Instansi : IAIN Raden Fatah Palembang
b. Alamat : Jl. Prof.Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang
- 5). Jangka Waktu penelitian : Enam (6) Bulan

6). Biaya yang diperlukan : Rp. 7.500.000,-

Palembang, Nopember 2005

Mengetahui
Kepala Lembaga Penelitian,

Muhammad Isnaini, S.Ag, M.Pd
NIP. 150302555

Peneliti

Kasinyo Harto, S.Ag, M.Ag
NIP. 150280265

Mengetahui
Rektor IAIN Raden Fatah Palembang,

Prof. DR. H.J. Suyuthi Pulungan, MA
NIP. 150220934

SAMBUTAN KEPALA LEMBAGA PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji serta syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt atas telah selesainya program penelitian DIPA 2005, sebagaimana laporan hasil penelitiannya yang ada ditangan pembaca saat ini.

Salah satu tujuan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah secara ekspilisit tercermin dalam surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 488 Tahun 2002 tentang Statuta IAIN Raden Fatah adalah untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Dengan demikian IAIN Raden Fatah tidak hanya dituntut agar mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan melalui kegiatan pembelajaran dan penelitian, tetapi juga menyebarkanluaskannya. Penelitian merupakan ciri khas dalam perguruan tinggi yang mana dengan peneltian dapat meningkatkan wawasan pengetahuan, intelektual dan kualitas kemampuan dosen, karyawan dalam melaksanakan penelitian yang profesional.

Arah pengembangan yang tertuang di dalam Renstra merupakan langkah awal IAIN Raden Fatah menuju perubahan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah sebagai *centre of Excellent* dan *Centre of Islami Civilization* dalam lingkup ilmu-ilmu keislaman yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan semua unsur yang terlibat di dalam pngembangan IAIN Raden Fatah agar bahu membahu melaksanakan tugas demi tercapainya target yang diharapkan.

Pengembangan penelitian yang profesional merupakan suatu tuntutan dalam sejarah Perguruan Tinggi. Pengembangan penelitian bagi dosen IAIN merupakan suatu kebutuhan mendasar yang dapat memberikan injeksi ruh baru pada tahun 2006 nanti yang mana Institut Agama Islam (IAIN) Raden Fatah Palembang mulai mengembangkan diri menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah. Tranformasi IAIN Raden Fatah palembang menjadi UIN Raden Fatah didasari oleh suatu kesadaran futuristik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi dalam menyesuaikan diri dengan akselerasi perubahan zaman yang begtiu cepat. Usaha nyata yang telah diwujudkan sebagai realisasi dari cita-cita tersebut adalah diterbitkannya SK Rektor Nomor LLX Tahun 2004 tentang perubahan Pusat Penelitian menjadi Lemaga Penelitian (LEMLIT) IAIN Raden Fatah di mana Lemlit mempunyai 12 Pusat-pusat Kajian yang terdiri dari 5 Pusat Kajian dibawah koordinasi Lemlit dan 7 dibawah Koordinasi Fakultas.

Alhamdulillah, Laporan Hasil Penelitian DIPA 2005 baik Penelitian Individu, Kelompok dan Desa Binaan dapat dirampungkan dengan baik oleh para peneliti. Kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor IAIN Raden Fatah dan semua pihak pendukung lainnya. Demikianlah sambutan ini disampaikan, semoga laporan Hasil Penelitian DIPA 2005 ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah Swt senantiasa meridhoi segala aktivitas kita. *Amin*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Nopember 2005

Kepala Lembaga Penelitian IAIN Raden
Fatah Palembang

Muhammad Isnaini, S.Ag, M.Pd

NIP.150302555

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan evaluasi ranah afektif pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Palembang ini dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, meskipun di sela-sela kesibukan peneliti dengan tugas-tugas yang menumpuk di Fakultas Tarbiyah. Harus kami akui bahwa selesainya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan kontribusi berbagai pihak yang layak untuk diapresiasi pada lembaran ini.

Ucapan terima kasih harus peneliti sampaikan kepada beberapa pihak. Pertama, kepada Bapak Prof. Wardini Ahmad, selaku dekan Fakultas Tarbiyah atas pengertian dan motivasinya agar karya penelitian selalu menjadi bagian dari aktivitas dosen-dosen Fakultas Tarbiyah. Kedua, Kepala Lembaga Penelitian selaku koordinator kegiatan penelitian beserta stafnya. Ketiga, kepada Bapak Arius dan Fauzi—keduanya adalah guru PAI di SMA Negeri 6 Palembang—yang sejak awal telah banyak membantu melalui sikap dan penerimaannya yang hangat, terbuka, dan kooperatif, sehingga penelitian ini selesai dilakukan. Terakhir, apresiasi layak kami sampaikan kepada adik-adik aktivis mushalla Roudhatut Thalibin SMA 6 yang telah membantu kelancaran observasi dan akses terhadap dokumen-dokumen kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga. Kepada para pembaca yang menemukan kesalahan dan kekurangan dalam laporan penelitian ini dimohon menyampaikan koreksinya kepada penulis.

Palembang, Nopember 2005

Peneliti,

Kasinyo Harto, S.Ag., M.Ag
Abdurrahmansyah, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 6 Palembang dengan penekanan pada penilaian aspek afektif. Pengungkapan kasus evaluasi afektif di SMA Negeri 6 Palembang ini dilakukan mengingat sekolah ini telah mencanangkan diri sebagai SMA yang berwawasan iman dan taqwa yang telah mendapatkan sertifikat dari Menteri Agama RI. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pimpinan, guru dan siswa yang ada di SMA ini.

Setelah dilakukan penelitian, dideskripsikan beberapa hal yang terkait dengan proses pembelajaran PAI dan sistem evaluasi ranah afektif. Proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Palembang ketika penelitian ini dilakukan, telah menerapkan kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK). Materi pembelajaran PAI yang ditransformasikan di kelas sebagai mata pelajaran seperti lazimnya proses pembelajaran menggunakan berbagai metodologi pembelajaran, termasuk mulai memperkenalkan metode belajar yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sejauh ini, tidak banyak kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran PAI. Bahkan, justru para guru PAI mengaku memiliki kemudahan dalam mengajar PAI karena didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang dikoordinasikan oleh Rohani Islam (Rohis) yang padat dengan aktivitas keagamaan dan pembiasaan tradisi dan kehidupan islami.

Di antara kegiatan yang selalu mewarnai kehidupan kampus sekolah ini, seperti salaman pagi, mengumandangkan kaset lagu-lagu dan lantunan ayat suci al-Qur'an, shalat sunat dan wajib berjamaah, tadarus, kajian dan yang terakhir diprogramkan adalah kegiatan kader da'i. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di

kampus sangat didukung oleh semua guru bidang studi umum, serta melibatkan para tokoh agama yang ada di Palembang.

Untuk penilaian domain afektif dalam pembelajaran PAI, masih temukan beberapa kelemahan di antaranya belum adanya panduan dan pedoman yang bersifat baku bagi guru PAI di sekolah ini, serta belum adanya kisi-kisi yang jelas tentang bagian mana dari materi PAI yang menghendaki penekanan pada aspek afektif. Dengan demikian, penilaian aspek afektif masih menggunakan sistem konvensional dimana para guru PAI memberikan tanda dan simbol pada daftar nama-nama siswa yang yang dinilai. Untuk proses penilaian ini, guru PAI tidak mengalami kesulitan untuk memantau sikap dan perilaku siswa karena secara umum siswa selalu terlibat pada kegiatan rutin yang dilakukan sekolah seperti pada saat shalat Zuhur berjamaah, tadarus, dan sikap-sikap lainnya. Penilaian afektif dengan sistem ini diakui cukup efektif karena langsung mengobservasi perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan yang setiap hari dilakukan di SMA ini.

DAFTAR ISI

Identitas dan Pengesahan	
Sambutan Kepala LEMLIT IAIN Raden Fatah	
Kata Pengantar	
Abstrak	
Daftar Isi	

	Halaman
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Alasan Memilih Lokasi Penelitian	9
E. Kerangka Teori	10
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Berdirinya SMU Negeri 6 Palembang	26
B. Gambaran Umum Objek Penelitian	27
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN PAI	
A. Deskripsi dan Pelaksanaan Program Intrakurikuler ...	52
B. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler PAI	72
BAB IV KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MELAKUKAN EVALUASI RANAH AFEKTIF DI SMU NEGERI 6 PALEMBANG	
A. Kemampuan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ranah Afektif	89
B. Kemampuan Guru PAI dalam Mengevaluasi Hasil belajar Afektif	98
C. Efektivitas dan Proporsionalitas Penilaian PAI Ranah Afektif di SMU Negeri 6 Palembang	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 107
B. Saran-saran..... 108

Daftar Pustaka
Curriculum Vitae

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Alasan Memilih Lokasi Penelitian 9
E. Kerangka Teori 10
F. Metodologi Penelitian 20
G. Struktur Ke Penulisan 23

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
A. Sejarah singkat Berdirinya SMU Negeri 6 Palembang 26
B. Gambaran Umum Objek Penelitian 27

BAB III PELAKSANAAN PROGRAM PENELITIAN
A. Deskripsi dan Pelaksanaan Program Penelitian 32
B. Pelaksanaan Program Penelitian 35

BAB IV KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MELAKUKAKAN EVALUASI RANAH AFektif DI SMU NEGERI 6 PALEMBANG
A. Kemampuan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ranah Afektif 80
B. Kemampuan Guru PAI dalam Mengetahui Hasil belajar Afektif 98
C. Efektivitas dan Proporsionalitas Penelitian PAI Ranah Afektif di SMU Negeri 6 Palembang 104

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam teori sistem pembelajaran, terdapat paling tidak empat komponen penting yang menjadi sebuah jaringan kerja sistem yang saling berkait berkelindan, yaitu: tujuan pembelajaran, materi, strategi atau metodologi, serta evaluasi pembelajaran. Dalam struktur sistem pembelajaran, evaluasi sering diposisikan pada bagian terakhir dari semua proses dan tahapan pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena evaluasi memang difungsikan sebagai alat untuk memonitor jalannya peroses belajar mengajar dan dijadikan dasar untuk menentukan arah dan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Karena hasil evaluasi selalu dijadikan dasar dan pijakan untuk melakukan langkah perbaikan pada tahap selanjutnya dari

sebuah proses yang terus menerus, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi menempati posisi yang amat penting dalam proses pembelajaran, walaupun letak signifikansinya pada dasarnya berada pada kemampuan sang guru dalam merancang dan merencanakan evaluasi tersebut. Dengan demikian kompetensi guru memegang posisi menentukan dan menjadi ujung tombak dalam melakukan perbaikan mutu pembelajaran.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam—selanjutnya disingkat PAI—mempunyai misi dan jangkauan lebih kompleks dibandingkan pelajaran lainnya. Bidang studi atau pelajaran PAI pada semua tingkatannya harus mampu bersinergi dan berkomunikasi secara intens dengan bidang studi lain, serta diharapkan dapat mewarnai kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, bidang studi PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan riil siswa dan dari berbagai nilai-nilai dan norma yang berkembang. Dengan demikian standar kompetensi pengajaran PAI tidak boleh hanya berhenti pada tataran pencapaian domain kognitif semata, sebagaimana kecenderungan yang sejak lama terlihat pada proses pembelajaran PAI (Abdullah, 2001: 23).

Saat ini arah baru pembelajaran yang lebih terfokus sedang disosialisasikan, yang akrab dikenal sebagai kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Sebagaimana tercantum dalam konsep kurikulum mutakhir (KBK) untuk PAI disebutkan tujuannya adalah

meningkatkan kualitas hasil belajar dengan penekanan yang lebih dominan pada pencapaian kompetensi atau kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, yang mencakup penguasaan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian, pelajaran PAI adalah pelajaran yang tidak hanya menghendaki pengetahuan siswa, namun lebih dari itu yakni siswa mampu meyakini, memahami serta mengamalkan nilai-nilai etika agama dalam kehidupan sehari-hari.

Karena wilayah pencapaian yang diinginkan dalam proses pembelajaran PAI adalah ketiga ranah itu sekaligus, maka konsekwensi logisnya adalah sistem evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil dan capaian hasil belajarpun memerlukan alat evaluasi yang mampu mengungkapkan secara obyektif pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Namun persoalannya adalah sudah siapkah para guru agama Islam melakukan pola penilaian hasil belajar yang dapat mengcover ranah-ranah tadi. Sebab, seperti yang kita amati selama ini, pola evaluasi PAI masih saja berkutat pada wilayah pengetahuan semata dan belum secara mendalam menyentuh wilayah penilaian sikap dan keterampilan. Bentuk soalpun selalu berbentuk item pertanyaan yang lebih mengukur kemampuan hapalan siswa. Dengan demikian, berarti belum juga terlihat distingsi antara orientasi pelajaran agama

dengan pelajaran lain seperti Matematika, Fisika, Biologi dan seterusnya.

Sistem pembelajaran dan pola evaluasi pelajaran agama yang seharusnya lebih bernuansa pembelajaran dengan dominasi domain afektif, justru dalam pelaksanaan hanya bersifat "basa-basi", dan tetap saja ranah afektif terabaikan secara sistematis dan hanya menjadi hiasan dalam tujuan pembelajaran belaka. Terabaikannya pencermatan ranah afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI, memang pada tataran aplikasi menyiratkan berbagai kerumitan dan kesulitan dalam penerapannya. Meski begitu, persoalan ini harus dipecahkan dan segera harus dihindari dominasi penekanan pada aspek pengetahuan *an sich* dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi PAI di sekolah.

Dampak sosiologis yang akan ditimbulkan dari pola pembelajaran agama yang tidak proporsional terhadap ketiga ranah yang ditawarkan Benjamin S. Bloom, jelaskan akan berdampak terhadap pola perilaku siswa yang cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai moralitas dan etika agama yang selanjutnya secara terus menerus menghadirkan berbagai fenomena dekandensi moral dalam bentuk: perkelahian atau tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkotika atau penggunaan narkoba di sekolah dan pada waktu jam belajar, pergaulan bebas, dan berbagai bentuk pelanggaran moral dan tindakan kriminalitas lainnya.

Kasus-kasus pelanggaran moral yang ditemukan di masyarakat yang melibatkan siswa dan lingkungan sekolah sering diindikasikan sebagai gagalnya upaya penanaman nilai-nilai moralitas melalui pembelajaran pendidikan agama kepada siswa di sekolah. Dan guru dianggap sebagai komponen yang tidak berhasil dalam memberikan bimbingan agama pada siswa. Kegagalan pembelajaran ini tentu dapat dipahami sebagai kesalahan dalam menetapkan orientasi pembelajaran PAI dan sistem evaluasi pembelajaran agama yang justru tidak menyentuh wilayah afektif dan psikomotorik. Bahkan kadang-kadang, penguasaan aspek kognitifpun terkesan kurang optimal. Jadi, hampir praktis tidak ada kualifikasi yang mampu dikembangkan dari pembelajaran PAI di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip Anas Sudijono (2000) dengan mengambil *setting* pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Umum (SMU) di Kabupaten Garut tahun 1996 didapatkan fakta-fakta mengenai pembelajaran dan evaluasi PAI sebagai berikut: pertama, para guru ternyata masih belum mampu memberikan makna terhadap aspek-aspek esensial dari perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Kedua, para guru belum mampu merelevansi-kan antara tujuan dengan teknik yang perlu dikembangkan dalam evaluasi hasil belajar PAI. Ketiga, masih banyak guru yang belum terampil dalam menyusun instrumen bagi

pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI pada aspek afektif. Keempat, penataran dan berbagai bentuk kegiatan peningkatan kemampuan guru sepanjang yang diselenggarakan ternyata belum menyentuh pembahasan tentang evaluasi untuk ranah afektif dan psikomotorik pada pelajaran PAI. Kelima, sebagian besar para guru tersebut masih bingung dalam merumuskan sistem evaluasi PAI pada aspek afektif, sehingga mereka sangat berminat mengikuti semacam pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pembelajaran dan evaluasi ranah afektif.

Selain persoalan di atas, masih ada beberapa persoalan lain yang berkaitan dengan kekurangcermatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI selama ini, antara lain soal-soal tes masih banyak kekurangan dalam hal materi atau isi soal yang disajikan atau penyimpangan terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi sebagai soal tes yang baik. Untuk soal-soal tes yang mengukur aspek kognitif saja misalnya, masih berada pada level yang rendah yaitu hanya mengukur daya ingat kemampuan hapalan saja. Selain itu, tidak ada soal yang berpretensi untuk mengukur sikap moral keagamaan peserta didik, terlebih pada penampilan beragama siswa, padahal kedua hal itu menjadi tujuan utama pembelajaran PAI di sekolah.

Sepertinya cukuplah serangkaian data, fakta dan argumentasi di atas menjadi penunjang yang jelas betapa

pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI di SMU masih kurang komprehensif dan jauh dari memadai. Hal ini tentu menjadi indikator bahwa para guru agama masih amat minim perhatiannya terhadap sistem evaluasi PAI yang berorientasi pada penilaian ranah afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian yang akan melihat gambaran pelaksanaan dan penerapan evaluasi aspek afektif pelajaran PAI oleh guru agama di SMUN 6 menjadi penting diungkapkan, mengingat status sekolah ini sebagai SMU yang ditetapkan secara nasional menyanggah predikat “SMU Berwawasan Imtaq”.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini difokuskan untuk melihat gambaran riil dari pelaksanaan evaluasi PAI dengan melihat kemampuan guru PAI dalam melakukan evaluasi untuk ranah afektif di SMU Negeri 6 Berwawasan Imtaq. Lebih jelasnya rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI yang dirancang oleh guru PAI di SMUN 6 Berwawasan Imtaq dan Iptek Palembang?
2. Bagaimana kompetensi guru PAI tersebut dalam melakukan evaluasi ranah afektif?

3. Seauhmana efektivitas dan proporsionalitas pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI terhadap penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ?
4. Bagaimana sistem penentuan nilai akhir pada pelajaran PAI oleh guru agama di SMUN 6 Palembang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMU Negeri 6 Palembang.
2. Mendapatkan deskripsi tentang peta kompetensi guru agama di SMU Negeri 6 Palembang.
3. Mengetahui secara jelas efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Mendapatkan gambaran mengenai sistem penentuan nilai akhir pada pelajaran PAI di SMU Negeri 6 Palembang.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat dalam mengembangkan sistem pembelajaran dan evaluasi pelajaran PAI pada tingkat SMU dengan berbagai aspek yang terkait dengan sistem pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai dasar melakukan perbaikan pembelajaran dan penilaian PAI di SMU negeri 6 Palembang.

D. Alasan Memilih Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMU Negeri 6 Palembang, yang berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI Nomor: 561 Tahun 2003 ditetapkan sebagai **SMU Yang Berwawasan Imtaq**. Status sebagai SMU berwawasan Imtaq ini bermula dari perlombaan institusi ini di tingkat nasional dalam aspek pengelolaan dan pembimbingan siswa pada wilayah pembinaan moralitas keagamaan dengan meraih juara II tingkat nasional.

Visi SMU Negeri 6 ini adalah **“Unggul dalam iman, ilmu dan budaya dalam suasana islami”**. Sedangkan misinya adalah:

1. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga sekolah
2. Menumbuhkan dan mengintensifkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler.
4. Menumbuhkan dan mengintensifkan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan dalam suasana yang berbudaya islami.

Yang menarik dari SMU Negeri 6 ini adalah statusnya sebagai sekolah umum namun menetapkan komitmen mengembangkan nilai-nilai islami dalam proses pembelajaran dan suasana kampus. Sebagai satu-satunya SMU di Palembang yang berwawasan imtaq, SMU Negeri 6 memancing naluri penelitian untuk menguak proses pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di lembaga pendidikan ini. Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan sebuah model evaluasi ranah afektif yang sampai sekarang masih menjadi wilayah yang belum dicermati secara serius oleh para pengajar PAI di sekolah.

E. Kerangka Teori

Evaluasi secara etimologi berarti penilaian yang diderivasi dari kata *evaluation* (Inggris). Secara terminologi evaluasi mengandung makna suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dalam bidang pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi yang dimaksud adalah penilaian yang terfokus pada evaluasi hasil belajar siswa SMU Negeri 6 Palembang.

Menurut Buchori (1980), evaluasi yang baik adalah penilaian hasil belajar siswa yang dapat memberikan gambaran yang benar dan valid mengenai kemajuan siswa pada batas waktu tertentu. Ada lima syarat evaluasi yang baik. *Pertama*, si penilai

(guru) harus menetapkan lebih dulu aspek-aspek manakah dari pribadi anak didik yang perlu diperhatikan dan dinilai. *Kedua*, data yang dikumpulkan mengenai siswa harus merupakan *behavior sampling* se-representatif mungkin dari keseluruhan tingkah laku siswa yang hendak dievaluasi. *Ketiga*, metode pengumpulan data dan instrumennya harus relevan dengan aspek yang akan dievaluasi. *Keempat*, data harus diolah dan seteliti mungkin. *Kelima*, dalam memberikan interpretasi kualitatif terhadap data yang telah diolah hendaknya kriteria yang akan dijadikan sebagai pembanding dirumuskan sejelas mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Anas Sudijono (2000), evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik jika dalam pelaksanaannya selalu berpegang pada tiga prinsip dasar: prinsip keseluruhan, prinsip kesinambungan dan prinsip obyektivitas. Prinsip keseluruhan meliputi dua hal, yaitu keseluruhan materi pelajaran yang pernah diajarkan, dan aspek kejiwaan yang seharusnya diungkap. Terkait dengan materi pelajaran, evaluasi hasil belajar harus dapat menggambarkan secara representatif dari materi pelajaran. Sedangkan dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan, evaluasi hasil belajar harus dapat mengungkap aspek-aspek kejiwaan siswa secara proporsional sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain

evaluasi hasil belajar pelajaran PAI harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prinsip kesinambungan mengandung makna bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal. Prinsip obyektivitas mengandung pengertian bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat mendiskripsikan keadaan siswa secara apa adanya, bukan direayasa. Prinsip ini dilakukan dengan menghilangkan identitas siswa kecuali hanya nomor tes saja. Selain itu, soal-soal yang dituangkan dalam tes dapat dibuat tidak hanya soal uraian tetapi juga soal bentuk obyektif.

Adapun konsep mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti yang disebutkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bahwa PAI untuk SMU adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati perbedaan agama dalam semangat toleransi yang tinggi. Jadi, pendidikan agama Islam meliputi misi penyampaian *science* tentang Islam, menanamkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt serta penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mengomentari tujuan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1993: 1) menegaskan bahwa pengajaran PAI bukan hanya memenuhi otak siswa dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi juga bertujuan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat dikatakan berhasil apabila siswa tidak sekedar memiliki ilmu tentang agama Islam, tetapi juga memiliki sikap moral yang terpuji serta taat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melakukan evaluasi untuk ranah afektif di mana yang menjadi sasaran penilaiannya adalah perilaku siswa, bukan pengetahuannya, maka pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk mengetahui hasil belajar kawasan afektif adalah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban “benar” dan “salah”, melainkan menghendaki jawaban khusus tentang diri siswa yakni mengenai sikap, minat, dan internalisasi nilai. Seperti disinyalir Anas Sudijono (2000: 210) pengukuran dalam rangka penilaian hasil belajar afektif yang sering dilakukan di sekolah antara lain dengan menggunakan tes sikap, melakukan observasi, wawancara dan menyebarkan angket.

Masih menurut Sudijono, skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Hasil pengukuran dengan menggunakan skala sikap itu adalah berupa kategori sikap, yakni: mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Banyak macam skala sikap, di antaranya adalah skala pilihan ganda, skala Likert, skala Thurstones, skala Guttman, skala model Defrensiel-Semantik, skala Rammers, dan skala Allport-Vernon-Lindezey. Namum yang paling sering digunakan adalah skala pilihan ganda dan skala Likert. Skala pilihan ganda adalah skala yang dikembangkan oleh Inkles, yang berbentuk butir-butir soal tes obyektif bentuk pilihan ganda, dimana setiap pernyataan diikuti oleh sejumlah alternatif. Sedangkan skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengungkap pendapat dalam berbagai bidang persoalan yang sifatnya kontroversial. Dengan skala Likert, siswa diajukan berbagai pertanyaan mengenai soal tertentu. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan kesetujuan dan ketidaksetujuan siswa terhadap pendirian-pendirian tertentu.

Selain skala sikap, evaluasi ranah afektif dapat menggunakan observasi. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dari proses belajar misalnya tingkah laku siswa waktu guru menyampaikan pelajaran di kelas, pada

jam-jam istirahat, pada saat jam pelajaran kosong, perilaku siswa saat shalat berjamaah di Mushalla, ceramah keagamaan, upacara bendera, shalat tarawih dan seterusnya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif.

Wawancara untuk mengukur hasil belajar *domain* afektif dapat dilakukan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, keinginan, keyakinan, prestasi dan seterusnya. Salah satu kelebihan cara ini adalah pada saat wawancara guru dalam melakukan kontak langsung dengan siswa sehingga dapat diketahui hasil penilaian secara lengkap dan mendalam. Melalui wawancara data dapat diperoleh dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif; pertanyaan yang kurang jelas dapat diulang kembali dan sebaliknya jawaban yang kurang jelas dapat diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna, asal saja tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban siswa (Sudjana, 1992).

Selanjutnya, metode angket. Angket atau kuesioner dapat digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan penilaian hasil belajar. Angket dapat diberikan langsung kepada siswa, dapat pula diberikan pada orang tua siswa. Tujuan penggunaan angket dalam mengevaluasi hasil belajar adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang siswa sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dari proses belajarnya. Selain itu, angket

dapat memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran.

Secara teoritis, konsep tentang ranah afektif ini telah dibahas secara mendalam oleh David R. Krathwohl (1974). Melalui bukunya *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, Krathwohl merinci jenjang ranah afektif, yakni: *Receiving, Responding, Valuing, Organization, Characterization by a value or value complex*. *Receiving* adalah sejenis kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar seperti adanya masalah. Termasuk dalam jenjang ini adalah adanya kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Responding* atau menanggapi, berarti bahwa adanya partisipasi aktif. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran. *Valuing*, maksudnya memberikan penghargaan atau nilai pada suatu kegiatan, sehingga jika kegiatan itu tidak dikerjakan, akan terasa rugi. *Organization* artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa perbaikan umum. *Characterization by a value complex*, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dalam hal ini, proses internalisasi nilai telah menduduki posisi tertinggi dalam suatu hierarki nilai.

Selain ranah afektif—yang menjadi fokus utama penelitian ini—pada dasarnya masih ada ranah lain yang penting disentuh melalui prose pembelajaran, yaitu: *kognitive*, *afective* dan *psycomotoric* (Bloom, 1956). Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan berpikir. Menurut Bloom, ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir, mulai dari tingkat terendah sampai yang tertinggi, dengan urutan sebagai berikut: a). *Knowledge* (pengetahuan/hapalan/ingatan); b). *Comprehension* (pemahaman); c) *Application* (penerapan); d). *Analysis* (analisis). e). *Synthesis* (sintesis); dan f). *Evaluation* (penilaian).

Sedangkan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotorik terdiri enam tingkatan, yaitu: a). Gerakan refleks; b). Gerakan sadar; c). Kemampuan perseptual; d). Kemampuan fisik; e). Gerakan-gerakan skill. f). Kemampuan komunikasi *non-discursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 1992).

Dari ketiga teori evaluasi dari ketiga ranah yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar di atas, nampaknya penting mengetahui bagaimana pelaksanaan riil di lapangan tentang proses evaluasi ini, khususnya untuk ranah afektif yang banyak disinyalir sebagai aspek moralitas yang belum terlalu dalam disentuh dalam pembelajaran PAI di sekolah.

F. Tinjauan Pustaka

Tidak terlalu berlebihan kiranya jika disini dikatakan bahwa belum ada kajian dan studi mendalam mengenai efektivitas evaluasi hasil belajar PAI pada wilayah afektif, khususnya pembelajaran di SMU di Palembang. Hal ini mudah dipahami karena selama ini—seperti yang banyak disinyalir para pengamat pendidikan—penekanan proses pembelajaran PAI di sekolah masih berkuat pada domain kognitif dan penilaian hasil belajar yang dilakukan masih berpretensi mengetahui sisi hapalan ketimbang apresiasi dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berdasarkan survei awal peneliti di SMU Negeri 6 Palembang, selama ini belum ada penelitian terhadap pelaksanaan evaluasi ranah afektif untuk pelajaran PAI.

Namun, bukan berarti kajian yang memfokuskan pada evaluasi ranah afektif ini tidak pernah dilakukan. Anas Sudijono (2000) misalnya, dengan mengambil *setting* lokasi penelitian di SMU Unggulan Yogyakarta, berhasil menunjukkan data bahwa pelaksanaan evaluasi PAI di SMU inipun masih sangat kental mengekspose dominasi ranah kognitif, meski pada tataran metodologi pembelajaran para guru PAI sudah lebih terampil menerapkan strategi dan metode pembelajaran aktif.

Selain penelitian di atas, Anas Sudijono (2000) juga menulis artikel yang memfokuskan pada pembahasan evaluasi

pembelajaran PAI. Sebagai salah satu kontributor tulisan pada buku *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* (M. Amin Abdullah, 2002: 197-222), Sudijono mengeluarkan tulisan berjudul "*Strategi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif: Kajian Mikro Kurikulum Sekolah Umum Tahun 1994*", Pada artikel ini, Anas Sudijono memperkuat konsep evaluasi pembelajaran PAI seperti yang terdapat dalam kurikulum 1994, yakni:

$$\text{Nilai} = \frac{4k + 6ap}{10}$$

dimana k adalah rata-rata nilai hasil belajar kognitif, a adalah rata-rata nilai hasil belajar afektif, dan p adalah rata-rata nilai hasil belajar psikomotorik. Rumus di atas terlihat memberikan porsi yang lebih besar pada penilaian aspek efektif dan psikomotorik dalam penilaian hasil belajar PAI di sekolah. Namun persoalannya adalah rumus ini belum secara optimal dilakukan para guru PAI di sekolah.

Selain Sudijono, tentu masih banyak artikel dan tulisan mengenai pembelajaran PAI, namun secara umum masih pada tataran wacana dan gugatan terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, penelitian ini dengan jelas mengambil lokasi penelitian di SMU

Negeri 6 Palembang. Studi ini akan mengetahui secara detail pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI di SMU Negeri 6 Palembang, serta kompetensi guru dalam melakukan evaluasi serta berbagai konstelasi yang terkait dengan fokus penelitian ini. Jadi, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dan memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI di SMU, terutama pada persoalan evaluasi pembelajaran ranah afektif. Studi ini dipastikan menjadi acuan dalam melakukan perbaikan kualitas pembelajaran dan evaluasi pembelajaran PAI di SMU di wilayah Kota Palembang dan Sumatera Selatan.

G. Metodologi Penelitian

Fokus penelitian yang berjudul: **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI (STUDI KEBERHASILAN EVALUASI BELAJAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK DOMAIN AFEKTIF DI SMU NEGERI 6 "BERWAWASAN IMTAQ" PALEMBANG**, ini adalah berupaya menemukan gambaran yang obyektif tentang keberhasilan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran PAI.

Penelitian termasuk pada kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada sistem pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Langkah pertama, peneliti mencari informasi mengenai pola pembelajaran PAI dan sistem evaluasi ranah afektif yang berlaku pada sekolah ini. Pada tahap ini diketahui tim pengajar pelajaran PAI, jadwal pembinaan keagamaan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditawarkan di sekolah tersebut
2. Langkah kedua, peneliti menemui Kepala SMU Negeri 6 Palembang untuk mengetahui berbagai kebijakan yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar PAI untuk ranah afektif.
3. Langkah ketiga, peneliti mendatangi subyek penelitian, yaitu para guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang, untuk menanyakan mengenai pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI, khusus ranah afektif. Pada tahap ini juga akan diketahui bentuk-bentuk soal yang pernah diajukan pada evaluasi PAI di SMU ini. Di antara responden yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah siswa kelas II saja. Pertimbangan ini diambil bahwa untuk mengetahui perubahan pada aspek afektif dan psikomotorik tentu diperlukan waktu yang relatif lama. Karena itu, siswa kelas I dipandang belum optimal perubahannya, sedangkan siswa kelas III sudah disibukkan dengan persiapan ujian akhir. Jadi, soal-soal evaluasi PAI yang akan dianalisis di sini adalah soal-soal siswa kelas II.

4. Langkah keempat, melakukan pengamatan dan wawancara bebas kepada para siswa mengenai hal yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar PAI aspek afektif di SMU Negeri 6 Palembang. Proses ini berguna untuk melakukan *check and re-check* atas data yang diperoleh dari guru.

Metodologi kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, semata-mata untuk mendapatkan gambaran realitas penelitian yang utuh dan holistik, yang amat sulit dicapai dengan pendekatan positivistik, apalagi metodologi kuantitatif (Muhadjir, 1996). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan ketiga instrumen di atas, didasarkan pada pendapat Bogdan (1982), Guba dan Lincoln (1985) serta Spradley (1979) bahwa para ahli penelitian kualitatif menyepakati adanya tiga teknik utama dalam pengumpulan data seperti yang dikemukakan di atas. Dengan mengacu pada model Spradley, maka fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu: *space* (ruang/tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (kegiatan). Pada penelitian ini peneliti bertindak sekaligus sebagai instrumen penelitian, mengingat data yang dicari sangat bergantung dari konteks yang melingkupinya.

Untuk menguji kebenaran data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan teknik triangulasi sumber data maupun teknik pengumpulan datanya, juga teknik refleksi dan teknik audit trail (Maleong, 1988).

Analisi data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Analisis ini terdiri dari tiga komponen analisis yang saling berkait berkelindan yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara data direduksi, dirangkum, dicari tema dan polanya, memberi kode pada aspek-aspek tertentu untuk selanjutnya difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam.

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan memilih lokasi penelitian, landasan teoritis, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat gambaran umum lokasi penelitian, yang menyangkut penjelasan tentang situasi dan kondisi di SMU Negeri 6 Palembang. Bab ketiga akan menggambarkan pelaksanaan program pembelajaran PAI di SMU Negeri 6 Palembang. Bab

keempat, menyajikan penjelasan mengenai potret kemampuan guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif.

Dan terakhir adalah bab penutup (bab kelima) yang terdiri dari bagian kesimpulan dan saran-saran. Daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang relevan akan disajikan pada laporan penelitian ini

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi SMU Negeri 6 Palembang, yang lebih dikenal masyarakat sebagai satu-satunya lembaga pendidikan formal tingkat SMU yang memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembiasaan tradisi “Islam” melalui kegiatan para siswa di sekolah. Dan secara formal sekolah ini telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai SMU yang “berwawasan Imtaq”, dan memiliki sertifikat nasional.

Sebagai sekolah umum yang menyelenggarakan tradisi unik, masyarakat agaknya berharap dengan lembaga pendidikan ini sebagai institusi yang mampu memberikan bekal pengetahuan umum dan agama yang baik bagi siswa. Masyarakat terkesan

memiliki animo yang besar untuk mempercayakan anak mereka dididik di lembaga ini, karena harapan mendapatkan keseimbangan pengetahuan dan akhlak. Karena itu menarik untuk menyelami realita keberadaan lembaga ini.

A. Sejarah Singkat Berdirinya SMU Negeri 6 Palembang

SMU Negeri 6 Palembang merupakan sebuah lembaga pendidikan negeri yang terletak di wilayah hukum kecamatan Ilir Timur I Palembang, tepatnya berada tidak seberapa jauh dari jalan Basuki Rahmat, yakni di Jalan Sersan Sani, Sekip Ujung Palembang. Dilihat dari posisinya, lokasi SMU ini cukup nyaman sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar, karena tempatnya yang agak jauh dari kebisingan lalu lintas dan keramaian orang berlalu-lalang.

Secara geografis, dapat dikemukakan posisi letak dan batas wilayah SMU Negeri 6 Palembang ini sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Basuki Rahmat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perkampungan penduduk
- Sebelah Barat berbatasan dengan perkampungan penduduk
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sersan Sani

SMU Negeri 6 Palembang ini didirikan berberdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) RI Nomor: 0129/0/1981. SK tersebut tertanggal 14

Juli 1981. sejak berdirinya, SMU ini sudah mengalami beberapa kali suksesi kepemimpinan dan sampai sekarang memiliki fasilitas gedung kantor dan ruang belajar serta fasilitas penunjang lainnya yang cukup lengkap. Karena SMU ini berstatus negeri, berarti pembiayaan operasional dan pembangunan fasilitas gedung SMU ini dilakukan oleh pemerintah.

Background atau latar belakang berdirinya SMU ini adalah sebagai respon atas kondisi masyarakat sekitar sekolah yang pada saat itu sangat membutuhkan tempat belajar sebagai kelanjutan dari jenjang SLTP. Karena saat itu, banyak keluhan masyarakat yang anak mereka telah menamatkan sekolah jenjang SLTP, tetapi harus melanjutkan ke SLTA dengan jarak lokasi yang amat jauh. Keluhan masyarakat ini terkait dengan biaya transportasi yang tinggi, biaya sekolah yang mulai semakin mengalami kenaikan, serta ancaman ketidakamanan dan hal-hal buruk lainnya jika lokasi terlalu jauh dari tempat tinggal warga.

B. Gambaran Umum Objek Penelitian

Deskripsi tentang gambaran umum ini memuat penjelasan tentang keadaan guru, keadaan siswa, kondisi sarana dan fasilitas, kegiatan dan struktur organisasi.

1. Keadaan Guru di SMU Negeri 6 Palembang

Guru merupakan suatu komponen dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang memegang peranan penting untuk menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar. Bahkan kualitas pembelajaran amat tergantung pada kualitas tenaga pengajar ini. Berbagai kompetensi dan kualifikasi yang mumpuni harus dimiliki guru, untuk memastikan dan memberi jaminan tercapainya target dan tujuan pengajaran yang dilakukan.

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh di SMU Negeri 6 Palembang, keadaan guru dan pegawai pada tahun 2004-2005 terdiri dari 69 orang guru bidang studi, 6 orang pegawai tata usaha dan 4 orang terdiri dari penjaga sekolah dan Satpam.

2. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen yang juga menjadi unsur utama dalam sistem pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, siswa menjadi sasaran dan orientasi pengajaran yang akan mengembangkan potensi akademik dan moral siswa. Sebagai peserta didik, siswa memiliki latar belakang yang bervariasi dan berbeda-beda, yang memerlukan strategi dan seni yang baik dari guru untuk mendekati dan mengembangkan kemampuan mereka.

Mengacu pada dokumen yang didapat dari SMU Negeri 6 Palembang, sampai saat ini siswa yang tercatat sebagai pelajar di SMU ini dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Tingginya jumlah kenaikan peserta didik ini, menghendaki SMU Negeri 6 Palembang untuk melakukan penambahan jumlah lokal belajar menjadi 19 ruang kelas sampai saat ini. Ruang kelas itu dapat menampung sekitar 832 siswa.

Dari keseluruhan kelas yang ada maka jumlah siswa sebanyak 832 orang siswa yang terdiri dari 355 laki-laki dan 477 siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa ini dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Siswa SMU Negeri 6 Palembang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I.1	19 orang	21 orang	40 orang
2	I.2	18 orang	22 orang	40 orang
3	I.3	19 orang	20 orang	39 orang
4	I.4	13 orang	27 orang	40 orang
5	I.5	17 orang	23 orang	40 orang
6	I.6	20 orang	20 orang	40 orang
7	I.7	21 orang	19 orang	40 orang
8	II.1	20 orang	28 orang	48 orang
9	II.2	20 orang	28 orang	48 orang
10	II.3	24 orang	28 orang	52 orang
11	II.4	19 orang	28 orang	47 orang
12	II.5	20 orang	28 orang	48 orang
13	II.6	19 orang	28 orang	47 orang

14	III.IPA.1	14 orang	26 orang	40 orang
15	III.IPA.2	15 orang	22 orang	37 orang
16	III.IPS.1	16 orang	26 orang	42 orang
17	III.IPS.2	21 orang	27 orang	48 orang
18	III.IPS.3	20 orang	28 orang	48 orang
19	III.IPS.4	20 orang	28 orang	48 orang
Jumlah		355 orang	478 orang	833 orang

Sumber: dokumen SMU Negeri 6 Palembang

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan secara tidak langsung. Salah satu yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah sarana dan prasarana guna membantu proses belajar mengajar.

Secara jelas, berikut digambarkan tabel sarana dan prasarana yang dimiliki SMU Negeri 6 Palembang, berdasarkan observasi peneliti.

Tabel 3

Sarana dan Prasarana SMU Negeri 6 Palembang

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang belajar	19 ruang
2	Laboratorium Biologi dan Kimia	1 ruangan
3	Laboratorium Fisika	1 ruangan
4	Laboratorium Bahasa	1 ruangan
5	Musholla	1 buah

6	Ruang Tata Usaha	1 buah
7	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
8	Perpustakaan	1 buah
9	Ruang rapat	1 buah
10	Gudang	1 buah
11	Ruang BK	1 buah
12	Ruang OSIS	1 buah
13	Ruang PMR	1 buah
14	Ruang Koperasi	1 buah
15	Pos Satpam	1 buah
16	Ruang Dapur	1 buah
17	Ruang penjaga sekolah	1 buah
18	Ruamah tukang kebun	1 buah
19	WC Siswa	2 buah
20	WC Guru	2 buah
21	WC kepala sekolah	1 buah
22	Lapangan bola basket	1 buah
23	Lapangan bola volley	1 buah
24	Komputer	5 unit

Sumber: data diambil dari SMU Negeri 6 Palembang

Untuk lebih jelas, perlu dikemukakan agak rinci keadaan perpustakaan dan laboratorium di SMU ini. Ruang perpustakaan sekolah ini berukuran 6 x 8 meter dengan jumlah koleksi buku kurang lebih 3146 buku, yang terdiri dari 200 buah buku Agama, 300 buah buku Ilmu Sosial, 400 buah buku Bahasa, 500 buah buku Teknologi, 700 buah Kesenian dan Olahraga, 800 buah buku Sejarah dan Kesusastraan, serta 900 buah buku Geografi. Pada perpustakaan sekolah telah dilengkapi dengan rtuang baca, loket

peminjaman dan pengembalian buku dan dijaga oleh dua petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Minat dan frekwensi kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah ini juga menunjukkan kecenderungan yang membanggakan.

Adapun tentang laboratorium, SMU Negeri 6 Palembang telah memiliki laboratorium IPA dan laboratorium Bahasa. Laboratorium IPA dilengkapi dengan alat-alat praktik seperti mikroskop, gelas pengukur, termometer, kertas lakmus warna dan lain-lain. Untuk laboratorium Bahasa, SMU ini melengkapifasilitas ini dengan alat-alat praktik Bahasa seperti tape recorder, kaset, VCD dan TV, dan lain-lain. Penjadwalan kegiatan praktik diatur sedemikian rupa sehingga tidak bertabrakan waktunya. Untuk praktik Fisika dilakukan pada hari Senin, sedangkan hari Selasa dilaksanakan praktik Kimia, dan hari kamis untuk praktik Biologi.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keagamaan di SMU Negeri 6 Palembang

Sejauh ini terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di SMU ini, seperti yang digambar pada tabel berikut:

Tabel 4

Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler SMU Negeri 6 Palembang

No	Jenis kegiatan	Keterangan
1	Palang Merah Remaja	
2	Paskibra	

3	Olahraga prestasi	
4	Seni dan teater	
5	Pramuka	
6	Karya Ilmiah Remaja	
7	Filateli	
8	Pencak Silat	
9	Pendidikan al-Qur'an	
10	Keputrian	
11	Nasyid	
12	Majelis Ta'lim	
13	Pesantren Ramadhan	Bersifat wajib seluruh siswa muslim

Seiring dengan wawasan keislaman yang diterapkan di SMU Negeri 6 Palembang ini, maka yang lebih terasa adalah nuansa sekolah yang sarat dengan warna Islam, yang lebih dikoordinir oleh siswa-siswa yang tergabung dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis). Rohis di SMU Negeri 6 Palembang ini diberi nama **Rohis Ukhuwah**. Organisasi Rohis ini, seperti lazimnya organisasi yang lain, struktur kepengurusannya terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara, dan memiliki Departemen-departemen kerja. Untuk Sekretaris umum dibantu oleh Biro Kesekretariatan, dan Bendahara dibantu oleh Biro Dana Usaha. Departemen-departemen yang ada dalam struktur organisasi Rohis ini terdiri dari Departemen Media, Departemen Kaderisasi, Departemen Dakwah, Departemen Perpustakaan, Departemen

Annisa' (Dept. Wanita). Masing-masing Departemen memiliki wilayah kegiatan yang berbeda-beda.

Lebih jelasnya, berikut dikemukakan nama-nama pengurus Rohis pada saat penelitian dilakukan.

Ketua Umum : Ferly B

Sekretaris Umum : Afriansyah M. Ridho

Biro Kesekretariatan : Yasir Yusron

Rika Dwi

**M. Fitrah Ramadhan (Penanggungjawab
Musholla)**

Biro Dana Usaha : Auliya Rahman

Mellisa Juniarti

Budi Wahono (PenanggungjawabBazar)

• **Departemen Media : A. Farisi**

Penanggungjawab LDS : Tri Agus Susastra

Penanggungjawab Mading : M. Haririy

• **Departemen Kaderisasi : Daha Novriaziz**

Penanggungjawab

Penanggungjawab Mabit : Hari Setiawan

Penanggungjawab Liqo' : Ridho Apriansyah

- Penanggungjawab Keputr : Dani Fajriansyah**
- **Departemen Humas : Paisal Fajri**
 - Penanggungjawab Transp : Ikhsan Satriadi**
 - Penanggungjawab Pamplet : Renaldi satria**

 - **Departemen Dakwah : Abdurrahman**
 - Penanggungjawab Mentor : Adi Purnomo**
 - Penanggungjawab MT : Usman Salim**
 - Penanggungjawab Taklim : Oktadiansyah**
 - Penanggungjawab Kultum : M. Riky Apriadi**
 - Penanggungjawab KBM : M.J. Erwin**

 - **Departemen Perpustakaan : Ridho Firdaus**
 - Penanggungjawab Perpust : Satria Saputra**

 - **Departemen Annisa' : Khoirunnisah**
 - Penanggungjawab Mentor :**
 - Penanggungjawab Liqo :**
 - Penanggungjawab KBM :**
 - Penanggungjawab To'am :**

Dasar hukum pelaksanaan kegiatan Rohis ini berdasarkan SK Kepala Sekolah. Kegiatan-kegiatan Rohis ini agaknya menjadi

ujung tombak pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMU Negeri 6 ini.

Berdasarkan survey yang dilakukan, sejauh yang dapat diketahui dari beberapa kegiatan yang dilakukan di SMU ini adalah:

- a. Salam pagi
- b. Membaca al-Qur'an (*ngaji*) serta mamahami terjemahannya
- c. Ta'liman pagi
- d. Shalat Dhuha pada saat jam istirahat pertama
- e. Shalat Dzuhur berjamaah
- f. Mentoring kelas I dan II
- g. Ta'lim akbar
- h. Pesantren Ramadhan
- i. Pesantren umum khusus kelas II dan III
- j. Menyelenggarakan qurban pada tiap Idul Adha
- k. Mengirim utusan pada pesantren kapal
- l. Mengumpulkan zakat fitrah di bulan ramadhan

Melalui penelusuri data yang dilakukan, diketahui beberapa faktor pendukung terselenggaranya kegiatan dan program sekolah di SMU ini, diantaranya:

1. Jumlah tenaga pengajar yang cukup
2. Sarana dan prasarana yang memadai
3. Partisipasi masyarakat yang cukup kondusif

4. Bantuan dari orang tua/wali siswa yang cukup baik
5. Pengertian dari siswa yang tinggi terhadap program sekolah
6. Berusaha bersama-sama untuk menjalin rasa kekeluargaan
7. Adanya saling pengertian antar komponen dalam sistem persekolahan.

Terdapat kesan, bahwa SMU ini banyak mendapat simpati dari para wali dan orang tua siswa, karena amat kuat komitmen untuk mengembangkan potensi moralitas siswa, di samping keunggulan untuk membimbing dan melatih siswa menguasai ilmu pengetahuan dan sains umum. Simpati ini, dibuktikan dengan terus meningkatnya animo masyarakat untuk mendaftar dan mempercayakan anak mereka diasuh di SMU ini.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 561 Tahun 2003, yang ditandatangani Menag RI tertanggal 31 Desember 2003, tentang **Penetapan Pemenang Madrasah dan Penyelenggara PAI Berprestasi serta Guru Madrasah Teladan di Lingkungan Departemen Agama Tahun 2003**, telah menetapkan SMU Negeri 6 Palembang sebagai pemenang Penyelenggara Pendidikan Agama Islam berprestasi sebagai juara II tingkat nasional.

Berikut dikemukakan kegiatan keagamaan atau Imtaq Terpadu di SMU Negeri 6 Palembang tahun 2005/2006.

Tabel 5

Kegiatan Keagamaan (Imtaq Terpadu)

SMU Negeri 6 Palembang 2005/2006

I. Program Harian

No	Uraian Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Lantunan ayat suci al-Qur'an dari musholla	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesejukan kepada jiwa anak pada waktu memasuki pekarangan sekolah 2. Menyemarakkan syiar Islam 	Pagi hari mulai pukul 06.15 s.d 06.45 WIB
2	Salaman Pagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membudayakan salam 2. Memberikan sentuhan batin antara guru, pegawai dan siswa seperti layaknya orang tua dan anaknya. 3. Mengidentifikasi siswa yang terlambat, tidak mamakai atribut, kurang rapi, dsb 	Pagi hari mulai pukul 06.15 s.d 06.45 WIB
3	Tadarus al-Qur'an dan terjemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan dorongan kepada siswa cinta membaca al-Qur'an 2. Melatih siswa membaca al-Qur'an 3. Membiasakan siswa beramal ibadah melalui membaca al-Qur'an 4. Memulai terjemahan al- 	Pagi hari mulai pukul 06.45 s.d 07.00 WIB

		Qur'an siswa memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.	
4	Ta'liman pagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih siswa menjadi juru dakwah minimal di kalangan sekolah 2. Saling nasihat sehingga ilmu pengetahuan agama berkembang 	Pagi hari mulai pukul 07.00 s.d 07.15. WIB

I. Program Harian

No	Uraian Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Menyelektel lagu-lagu Nasyyid dari ruang guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana lingkungan yang islami 2. Mengingatkan kepada siswa dari perbuatan terlarang seperti narkoba, merokok, miras, dsb 	Pagi waktu istirahat pukul 10.15 s,d 10.30 WIB
2	Sholat sunat Dhuha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih siswa menjalankan ibadah sunat yang manfaatnya besar. 2. Menghilangkan kepenatan setelah berjam-jam menerima pelajaran 	Pagi waktu istirahat pukul 10.15 s.d 10.30 WIB

3	Sholat Dhuhur berjamaah	1. Membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat wajib dengan cara berjamaah 2. Membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat wajib tepat waktu.	Disesuaikan dengan waktu Dhuhur
---	-------------------------	---	---------------------------------

II. Program Mingguan

No	Uraian Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Mentoring	1. Melatih siswa menjadi peserta ta'lim yang baik, sebagai tentor maupun mentor 2. Melatih siswa menjadi peserta diskusi dan cara mengemukakan pendapat yang baik. 3. Melatih siswa menjadi da'I di kalangan sekolah dan di masyarakat	Kelas 1 dilaksanakan Hari Rabu pukul 13.30 s.d 14.30 WIB (mentornya siswa Kelas 2) Bagi Kelas 2 dilaksanakan hari Selasa, pukul 13.30 s.d 14.30 WIB (mentornya dari IAIN, Unsri, dll)

2	Majelis ta'lim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas wawasan pengetahuan agama. 2. Menambah syi'ar agama Islam 3. Tindaklanjut dari kegiatan keagamaan harian 	Setiap dua minggu sekali, bertempat di Mesjid al-Fattah yang diikuti seluruh siswa kelas 1,2 dan 3 pukul 08.00 s.d 10.00 WIB
3	Jum'at Muslim Muslimah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melestarikan seni budaya islami 2. Menambah syi'ar Islam 3. Membiasakan siswa memakai pakaian sesuai tuntunan ajaran Islam (menutup aurat) 	Setia Jum'at: Laki-laki memakai baju koko dan peci. Wanita memakai jilbab kecuali yang non muslim.
4	Pengajian berirama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan peluang kepada siswa untuk menyalurkan bakat dan minat dalam membaca al-Qur'an 2. Melestarikan seni budaya Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok putri pada hari Jum'at, pukul 12.00 s.d 13.00 WIB 2. Kelompok putra pada hari Jum'at pukul 13.00 s.d 14.00 WIB <p>Pengajar Qori dari luar.</p>
5	Pengajian iqro'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberantasan buta huruf al-Qur'an 	Pada hari Rabu pukul 13.30 s.d

		2. Memberikan motivasi kepada siswa agar mampu membaca al-Qur'an	14.00 WIB (dipandu oleh tutor sebaya)
6	Infaq Jum'at	1. Melatih siswa gemar berinfaq, sedekah dalam membantu kegiatan rohis. 2. Melatih siswa ikhlas dalam beramal	Setiap hari Jum'at
7.	Lembar dakwah sekolah	1. Melatih siswa membuat karya tulis khususnya dalam lembar dakwah Islam pada kalangan sekolah. 2. Melatih siswa berdakwah melalui karya ilmiah	Setiap sebulan sekali
8	Keputrian dan keputraan	1. Mengarahkan siswa untuk mendalami ajaran Islam yang bersifat khusus seperti masalah haid, masa remaja, pubertas, dll. 2. Lebih mengerat tali persaudaraan	Pada hari Jum'at pukul 13.00 s.d 14.00 WIB Setiap Sabtu pukul 06.00 s.d 06.45 WIB bagi putra.

II. Program Bulanan

No	Uraian Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Peringatan Isro' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui latar belakang peristiwa Isro' dan mi'raj 2. Siswa mengetahui tujuan Isro' Mi'raj 3. Siswa dapat mengambil inti sari dari hikmah peristiwa Isro' dan Mi'raj 	Disesuaikan
2	Peringatan Nuzulul Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui latar belakang nuzulul Qur'an 2. Siswa dapat mengetahui tata cara turunnya wahyu 	Disesuaikan
3	Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui latar belakang peristiwa lahir Nabi 2. Siswa dapat menjadikan peristiwa maulid sebagai awal kebangkitan Islam 	Disesuaikan
4	Persitiwa Tahun Baru Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui latar belakang penanggalan Islam 	Disesuaikan

		2. Siswa dapat menjadikan menjadikan muhasabah dalam setiap tahun.	
--	--	--	--

IV. Program Tahunan

No	Uraian Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Pesantren Ramadhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan mengembangkan jiwa islami pada diri siswa 2. Memperdalam dan memantapkan penghayatan terhadap ajaran Islam 3. Meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap dekadensi moral melalui kegiatan ramadhan 4. menyemarakkan syiar Islam 	Tgl 1 s.d 8 Ramadhan
2	Khataman al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih siswa menjadi gemar membaca al-Qur'an 2. Peningkatan amal ramadhan 	Tgl 1 s.d 8 Ramadhan
3	Pemotongan hewan Qurban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membantu siswa dan tetangga yang tidak mampu 2. Terjalin kerjasama 	Pada hari Raya idul Adha

		<p>yang baik dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah</p> <p>3. Membangkitkan semangat berkorban</p>	
4	<p>Pesantren akhir tahun di SMU Labschool Jakarta</p>	<p>1. Menambah wawasan dan pengetahuan siswa</p> <p>2. Terjalin kerjasama yang baik sesama sekolah peserta yang mengikuti kegiatan Bina Taqwa Pelajar Indonesia</p> <p>3. Berekreasi sambil beramal</p>	<p>Waktu libur akhir tahun</p>

Selain kegiatan-kegiatan di atas, SMU Negeri 6 Palembang juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan kader da'i yang baru dijadwalkan sampai tahun 2006 yang akan datang. Pembicara kegiatan ini terdiri dari para ulama, cendekiawan dan tokoh agama yang sudah terkenal di Sumatera Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Jum'at pada pukul 14.15 s.d 15.30 WIB, bertempat di kampus SMU Negeri 6 Palembang. Berikut dikemukakan tabel kegiatan kader da'i di SMU Negeri 6 Palembang.

Dengan landingnya kegiatan kader da'i ini semakin kuat status SMU Negeri 6 ini sebagai SMU yang memiliki komitmen

untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa. Harus diakui memang, langkah-langkah yang dilakukan SMU ini boleh dikatakan langka untuk konteks lembaga sekolah umum seperti di Palembang ini. Sebab sangat kuat asumsi dan pandangan masyarakat banyak bahwa SMU adalah lembaga pendidikan yang netral dan tidak menerapkan salah satu tradisi agama sebagai wawasan dan nuansa untuk diberlakukan di sekolah.

Tabel 6

Jadwal Kegiatan Kader Da'i SMU Negeri 6 Palembang

No	Hari/Tgl	Waktu	Materi	Pembicara
1	Jum'at 16-9-2005	14.15-15.30	Pembukaan	Pembimbing Panitia
2	Jum'at 30-9-2005	14.15-15.30	Dasar-dasar Dakwah Macam-macam Dakwah	Drs. KH. Ali Idrus
3	Jum'at 18-11-2005	14.15-15.30	Tujuan Dakwah Wawasan Dakwah	Dr. Kgs. Usman Said, SpOg
4	Jum'at 02-12-2005	14.15-15.30	Akhlaq para Da'i	Drs. Zainal Abidin Hanif
5	Jum'at 16-12-2005	14.15-15.30	Retorika Dakwah Teknik dakwah	Hidayatullah HT., S.Ag
6	Jum'at 30-12-2005	14.15-15.30	Ayat-ayat al- Qur'an yang Essensial	Drs. Zainal Umari
7	Jum'at 13-01-2006	14.15-15.30	Hadits-hadits Sholeh Populer	DR. Holidi, MA
8	Jum'at 27-01-2006	14.15-15.30	Kisah-kisah Keteladanan	Dra. Elly Manizar
9	Jum'at 10-2-2006	14.15-15.30	Simulasi Dakwah antar Siswa (peserta kader)	Pembimbing dan Panitia
10	Jum'at	14.15-15.30	Simulasi (Lanjutan)	Pembimbing

	24-2-2006			dan Panitia
11	Jum'at 24-03-2006	14.15-15.30	Kewajiban Muslim untuk Berdakwah	Drs. Legawan Isa
12	Jum'at 07-4-2006	14.15-15.30	Perlombaan Ceramah Agama (tema dari peserta)	Pembimbing dan Panitia
13	Jum'at 14-4-2006	14.15-15.30	Perlombaan (lanjutan)	Pembimbing dan Panitia
14	Jum'at 28-4-2006	14.15-15.30	Evaluasi	Pembimbing dan Panitia
15	Jum'at 15-5-2006	14.15-15.30	Simulasi (Lanjutan)	Pembimbing dan Panitia

Program ekstrakurikuler yang lebih bernuansa keagamaan (Islam) di SMU ini tidak lepas dari komitmen dan *ghirah* (semangat) para siswa yang mayoritas beragama Islam untuk mengikuti dan mengembangkan aspek keberislaman mereka. Sebagai catatan bahwa sampai penelitian ini dilakukan jumlah siswa yang beragama Kristen berjumlah 9 orang dan satu orang beragama Budha, dari keseluruhan siswa yang belajar di SMU ini, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga.

Yang menarik dikemukakan bahwa meskipun mayoritas siswa beragama Islam dan nuansa sekolah yang ditetapkan untuk mewarnai proses pembelajaran dan etika di SMU ini adalah tradisi dan etika Islam, namun tidak membuat siswa yang beragama lain—Kristen dan Budha—tidak diperlakukan secara layak dan aman. Justru dengan menanamkan nilai-nilai etika Islam inilah siswa yang beragama Islam atau siswa muslim menjadi paham dan mengerti

bagaimana Islam mengajarkan mereka untuk menghormati keyakinan dan agama orang lain. Untuk persoalan pembelajaran agama Kristen, sekolah telah memenuhi kewajibannya untuk menghadirkan guru Agama Kristen untuk membimbing para siswa Kristen. Dan untuk tradisi yang biasanya diterapkan oleh siswa muslim seperti berjilbab, baju *teluk belanga* dan memakai kopiah, bagi siswa non muslim tidak diharuskan oleh pihak sekolah untuk memakainya. Karena hal ini sangat khas sebagai pakaian muslim dan muslimah.

Selain itu, hal yang menarik dikemukakan adalah pergaulan antar siswa non-muslim yang minoritas dan siswa muslim yang mayoritas. Dari pengamatan yang dilakukan dan pengalaman siswa di SMU ini, justru siswa muslim tidak menunjukkan kecenderungan mengalienasi atau mengucilkan siswa muslim dalam pergaulan sehari-hari. Tetapi pergaulan justru semakin hangat dan akrab.

Menurut salah seorang siswa muslim yang berhasil diwawancarai, dia mengakui bahwa ada semacam kepuasan batin dan rasa bangga jika dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang manis kepada siswa non muslim. Karena dengan berlaku sopan, baik, toleran, melindungi, dan sebagainya, sang siswa muslim merasa telah menunjukkan identitas Islam yang sebenarnya. Bahkan mereka justru merasa malu dan tidak enak sendiri, apabila

melakukan hal-hal yang tidak sopan, menyinggung perasaan siswa non muslim, karena itu berarti mereka telah menunjukkan penyimpangan dari praktek dan etika pergaulan Islam.

Dari realitas pergaulan siswa yang diamati di SMU Negeri 6 ini, sesungguhnya ada sebuah proses pembelajaran yang positif untuk dijadikan model bagi sekolah umum lainnya. Dan itu tentu dapat saja berlaku bagi sekolah umum lainnya yang kebetulan mayoritas beragama non Islam, maka nuansa dan wawasan sekolah dapat saja menjadi wawasan dan nuansa Kristen, Budha, dan seterusnya. Karena bagaimanapun negeri ini harus sadar akan keberagaman dan pluralitas serta multi kultural. Sehingga wawasan keagamaan yang ditanamkan kepada siswa adalah wawasan yang luas, tidak sempit dan tidak rigid. Karena dengan wawasan Islam yang luas inilah siswa mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki wawasan kemanusiaan yang mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.

...belajar hal-hal yang tidak dapat menunjang prestasi siswa
...maksud karena itu berarti mereka telah menunjukkan
...kemampuan dan praktik dan etika perguruan Islam

...Dan kegiatan perguruan siswa yang diaman di SMU Negeri
...ini sesungguhnya ada sebuah proses pembelajaran yang positif
...yang diartikan model bagi sekolah umum lainnya. Dan ini tentu
...akan sangat berlaku bagi sekolah umum lainnya yang kebetulan
...mengikuti program non Islam, maka nuansa dan wawasan sekolah
...dan itu menjadi wawasan dan nuansa Kristen, Buddha, dan
...lainnya. Karena bagaimanapun negeri ini harus sadar akan
...kebhinekaan dan pluralitas serta multi kultural. Sehingga wawasan
...kebhinekaan yang ditunjukkan kepada siswa adalah wawasan yang
...tidak sempit dan tidak rigid. Karena dengan wawasan Islam
...yang luas inilah siswa mampu beresialisasi dengan baik dan
...menjadi wawasan kemanusiaan yang mampu menjadi teladan bagi
...seluruh alam

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN PAI

Melalui proses pengamatan (observasi), interview dan pemeriksaan terhadap dokumen dan naskah akademik dan administrasi yang ada pada SMU Negeri 6 Palembang, secara seksama dan mendalam, maka diperoleh data yang terkait dengan pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses dan kegiatan pembelajaran di SMU Negeri 6 ini dapat dibagi ke dalam dua pembagian, yakni program intrakurikuler dan program ekstrakurikuler.

Program pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang akan dipetakan dalam penelitian ini adalah program yang diselenggarakan bagi siswa kelas II cawu I pada SMU Negeri 6 Palembang, yang telah dikenal sebagai sekolah umum yang mendapatkan pengakuan nasional sebagai sekolah unggulan yang berwawasan iman dan takwa (imtak).

A. Deskripsi dan Pelaksanaan Program Intrakurikuler

Program intrakurikuler adalah program pembelajaran yang bersifat wajib dan menjadi program utama pada SMU Negeri 6 Palembang seperti juga pada SMU yang lain atau sekolah yang sederajat. Karena menjadi program wajib, program intrakurikuler ini secara substantif materi pelajaran yang disajikan akan selalu sama secara nasional. Materi PAI pada SMU inilah yang selanjutnya menjadi acuan dan pedoman bagi guru-guru PAI dalam menjalankan tugas pengajaran di SMU. Deskripsi dan sistematika materi PAI dapat diakses para guru pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Berdasar acuan dalam GBPP selanjutnya para guru PAI diharuskan merancang dan menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk rancangan satuan pembelajaran (SP). Diantara hal yang penting direncanakan guru PAI dalam perancangan SP meliputi: Tujuan pembelajaran, Materi, metodologi serta evaluasi pembelajaran PAI.

1. Materi Pembelajaran PAI di SMU Negeri 6 Palembang

Materi pembelajaran PAI yang diberlakukan di SMU Negeri 6 Palembang saat penelitian ini dilakukan adalah mengacu pada kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK). Secara umum materi yang disajikan mencakup aspek berikut:

a. Keimanan

b. Ibadah

c. Al-Qur'an

d. Akhlak

e. Mu'amalah

f. Syari'ah

g. Tarikh

Jika diperhatikan secara seksama, agaknya terdapat perluasan aspek kajian antara unsur atau aspek materi PAI yang diselenggarakan di tingkat sekolah dasar (SD) dengan tingkat sekolah menengah (SMU). Pada tingkat SD tekanan pembelajaran terbatas pada pengajaran aspek keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlak. Sedangkan pada tingkat SMU, terdapat pengembangan materi meliputi aspek muamalah dan syari'ah. Adapun aspek *tarikh* (sejarah) sepertinya diberikan secara berimbang pada setiap satuan pendidikan.

Materi PAI dengan aspek-aspek yang dikemukakan di atas, untuk kasus pembelajaran PAI di tingkat SMU dinaungi dibawah judul pelajaran PAI, dengan berbagai dimensi unsur kajian Islam. yang menarik dilihat adalah sering terkesan antar dimensi dan aspek yang disajikan mengandung kesan "dipaksakan" sistematisasinya, karena memang terkadang tidak *match* antar aspek yang diajarkan. Sehingga secara substantif siswa dibiasakan untuk mendapatkan informasi tentang aspek-aspek dalam

pembelajaran PAI secara terpisah-pisah, dan cenderung kurang utuh.

Pemandangan seperti yang terjadi di SMU ini tidak akan ditemui pada pembelajaran PAI di madrasah yang antar dimensi kajian Islam telah mengambil disiplinnya secara utuh dan mandiri. Di sinilah pentingnya untuk selalu mencermati pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah umum seperti SMU sehingga dapat terus menerus dikritisi dan dilakukan perbaikan dalam rangka mengoptimalkan hasil pembelajaran PAI.

Materi pembelajaran PAI yang diterapkan pada SMU Negeri 6 Palembang, secara formal terdiri dari sub pokok bahasan yang diuraikan berdasarkan pokok bahasan yang direfer dari kurikulum yang diberlakukan. Berdasarkan detail-detail kajian atau pembahasan materi PAI ini selanjutnya guru PAI menetapkan beberapa buku rujukan (referensi) yang menjadi pedoman guru dan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Mengingat perkembangan tingkat wawasan siswa yang semakin berkembang, guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang, menerapkan kebijakan terbuka bagi siswa untuk mengakses bahan bacaan yang dapat ditemui di luar untuk memperkaya dan memperluas wawasan siswa. Namun sebagai pengetahuan standar siswa, guru PAI tetap saja mewajibkan siswa untuk memiliki dan

menguasai buku rujukan utama berupa buku paket pelajaran PAI yang telah disusun sesuai materi yang ditawarkan dalam silabus

Diantara buku-buku yang menjadi referensi pokok dan anjuran bagi siswa di SMU Negeri 6 Palembang adalah: berupa buku-buku:

- Buku Pendidikan Agama Islam, terbitan ..
- Buku Lembar Kerja Siswa, karangan
- Kitab suci al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya, terbitan Departemen Agama RI
- Serta sumber bacaan keislaman yang bervariasi untuk menambah wawasan siswa seperti: buletin, majalah, diktat, dan terbitan lainnya.

Siswa-siswa SMU Negeri 6 Palembang, secara internal rata-rata memiliki semangat belajar dan tradisi membaca yang cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan siswa membawa dan membaca buku-buku yang bertema keislaman di sela-sela kesibukan belajar mereka.

Selanjutnya, kembali pada deskripsi materi pembelajaran PAI, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran PAI yang secara klasikal diajarkan di kelas sebanyak 2 jam pelajaran per minggu, telah direncanakan dengan sistematis dengan melakukan perancangan terhadap alokasi waktu dalam melakukan kegiatan

belajar mengajar setiap pertemuan. Dengan mengacu pada materi pelajaran atau silabus yang diberlakukan untuk kelas II Cawu I misalnya, dapat dilihat pengalokasian waktu dengan penetapan pokok bahasan tertentu seperti pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Analisis Materi Pelajaran PAI
Kelas II Cawu I di SMU Negeri 6 Palembang.

No	Unsur Pokok	Pokok Bahasan	Alokasi waktu
1	Keimanan	Iman kepada Rasul-rasul Allah	4 x 45 Menit
2	Ibadah	Shalat berjamaah	4 x 45 Menit
3	Al-Qur'an	QS. Al-Baqarah ayat 148 QS. Al-Fathir ayat 32-33	4 x 45 Menit
4	Akhlak	Taubat Raja'	4 x 45 Menit
5	Muamalah	Jual beli	2 x 45 Menit
6	Syari'ah	Riba	2 x 45 Menit
7	Tarikh	Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada abad pertengahan	4 x 45 Menit

Dengan mengacu pada filosofi KBK yang menginginkan capaian siswa terhadap materi pelajaran berupa penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, maka guru PAI dengan sungguh-sungguh berupaya untuk memberikan pembimbingan dan pelatihan bagi siswa agar mampu memahami dan menguasai

keterampilan agama dan memiliki sikap keagamaan yang baik melalui proses pembelajaran PAI ini.

Untuk menunjang ketercapaian kompetensi siswa terhadap materi pelajaran agama Islam ini, guru PAI perlu menetapkan tujuan yang benar dan akurat untuk dijadikan sasaran capaian pembelajaran PAI. Dengan demikian, tujuan pembelajaran berupa penetapan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa perlu dirumuskan dengan baik. Selain itu, persoalan metodologi pembelajaran juga harus dikuasai guru dalam kerangka memudahkan siswa untuk menguasai aspek penguasaan kompetensi masing-masing pelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tadi.

2. Tujuan Pembelajaran PAI di SMU Negeri 6 Palembang

Dalam konsep KBK, istilah tujuan pembelajaran yang sebelumnya menggunakan istilah Tujuan instruksioanal umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK), mengalami perubahan istilah dengan menggunakan istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk satuan pendidikan pada level SMU, penetapan standar kompetensi dan kompetensi dasar biasanya mengacu pada tawaran tujuan yang terdapat pada buku pelajaran PAI.

Seperti yang diketahui bahwa secara akademik, yang dimaksud dengan standar kompetensi adalah kompetensi yang diinginkan untuk dikuasai siswa pada satuan mata pelajaran yang diajarkan semester yang bersangkutan. Sedangkan kompetensi dasar, merupakan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap sub pokok bahasan yang diajarkan per pertemuan.

Penetapan tujuan atau kompetensi ini dengan *clear* dan jelas dapat dilihat pada satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran yang disusun dan dirancang oleh guru PAI yang bersangkutan. Untuk kelas II Cawu I pada siswa SMU Negeri 6 Palembang, dapat kita perhatikan rancangan materi dan tujuan yang telah ditetapkan bagi masing-masing pokok dan sub pokok bahasan, sebagai berikut:

Tabel 8
Kesesuaian Antara Materi dan Tujuan Pembelajaran PAI
Kelas II Cawu I di SMU Negeri 6 Palembang.

No	Materi Pelajaran	Tujuan Pembelajaran
1	Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT	Siswa mendeskripsikan fungsi keimanan kepada rasul-rasul Allah untuk kepentingan hidup sehari-hari.
2	Shalat berjamaah	Siswa memahami dan melaksanakan shalat berjamaah.

3	QS. Al-Baqarah ayat 148 QS. Al-Fathir ayat 32-33	Siswa mampu membaca dan mendeskripsikan ayat-ayat tentang kompetensi dalam kebaikan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4	Taubat Raja'	Membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari
5	Jual beli	Siswa mendeskripsikan tentang jual beli dan menerapkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari
6	Riba	Mendeskrripsikan tentang riba dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan sehari-hari.i
7	Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada abad pertengahan	Menganalisis perkembangan Islam pada masa abad pertengahan dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan hidup sehari-hari.

Jika mengacu pada tujuan pembelajaran yang dicantumkan pada rancangan pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa orientasi pembelajaran PAI di SMU Negeri 6 Palembang diarahkan untuk mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan keislaman siswa secara berimbang sesuai dengan nuansa dan fokus dari masing-masing kajian yang

mencakup wilayah fiqh, kalam, akhlak, al-Qur'an, hadits dan sejarah.

Ada benang merah menarik yang diperhatikan dari tujuan dan materi yang disampaikan kepada siswa melalui proses pembelajaran PAI di SMU Negeri 6 Palembang, bahwa dominasi kajian agama Islam tidak semata menggunakan pendekatan *fiqh oriented*, tetapi menyadarkan siswa dengan beberapa pendekatan memahami Islam melalui pendekatan akhlaki dan historis (*tarikhi*). Orientasi ini dipandang penting untuk dikembangkan mengingat siswa tidak bisa hanya diarahkan memahami Islam semata-mata menggunakan pendekatan fiqh, legal formal saja. Sebab memahami Islam dengan pendekatan fiqh saja hanya akan melahirkan siswa-siswa yang kurang toleran, rigid dan kaku dalam memahami Islam.

Selain tujuan dan materi yang lebih menjanjikan keutuhan pemahaman siswa terhadap Islam sebagai ajaran agama dan objek kajian, tawaran tujuan dan materi yang dikreasi guru agama dengan mempertimbangkan sistematika dan urutan penyajiannya agar lebih runtut dan relevan, maka suatu hal yang tak kalah pentingnya dalam menjamin keberhasilan pembelajaran PAI adalah metodologi dan media yang digunakan guru PAI. Sedemikian urgennya posisi metodologi dalam pembelajaran, sehingga materi yang sederhana atau rumit sekalipun dapat dengan efektif diajarkan, karena

keterampilan guru PAI dalam menggunakan metodologi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.

3. Metodologi Pembelajaran PAI

Berdasar pengamatan dan interview yang dilakukan secara seksama dengan mengamati proses pembelajaran dan perbincangan dengan guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang, diketahui beberapa metodologi dan strategi pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di sekolah ini.

Guru PAI seperti lazimnya proses pembelajaran, tidak dapat menghindari metode ceramah (*lecturing*) dalam proses pembelajaran PAI. Metode ini bermanfaat untuk menjelaskan konsep-konsep kunci pada setiap kajian yang diajarkan. Instruksi-instruksi untuk menjalankan aktivitas pembelajaran juga selalu menggunakan metode ceramah ini. Selain itu, metode tanya jawab juga dilakukan untuk memperdalam wawasan siswa serta untuk melakukan konfirmasi informasi pengetahuan agama yang diajarkan. Metode tanya jawab juga bermanfaat untuk menjelaskan pertanyaan siswa tentang materi yang dibahas.

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang mulai secara efektif dikembangkan di SMU Negeri 6 Palembang ini, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dari beberapa kasus penggunaan metode diskusi ini, sangat tampak hidupnya suasana

kelas dengan banyaknya siswa mengajukan pertanyaan, menjawab, serta menanggapi persoalan yang dibahas. Melalui metode ini, siswa terlihat lebih dimungkinkan untuk memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing secara argumentatif di forum diskusi.

Hanya saja, tidak jarang dalam diskusi terjadi debat yang keras dan berkepanjangan dalam membahas sebuah persoalan yang aktual dan menarik. Di sinilah posisi guru PAI untuk memberikan penjelasan yang lebih akurat dan ilmiah berdasarkan rujukan-rujukan yang tepat. Metode ini sering digunakan jika membahas topik-topik yang terkait dengan isu-isu fiqh dengan berbagai ikhtilaf didalamnya.

Terhadap topik-topik yang lebih bernuansa normatif dan kajian sejarah, guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang, sering menggunakan metode *reading text*, yakni mengharuskan siswa mengakses dan membaca beberapa bahan kajian PAI dengan kewajiban menemukan konsep atau kata kunci serta membuat resume atau ringkasan atas teks yang ditelaah. Untuk tugas-tugas yang bersifat meresume ini, metode *reading text* ini amat efektif. Dengan metode ini diharapkan siswa mampu memahami pemikiran dan tawaran konsep dari para penulis tertentu. Pada kesempatan inilah guru PAI memiliki kemungkinan yang besar untuk

memperkenalkan beberapa karya penting dalam kajian Islam dalam berbagai disiplin.

Kitab-kitab yang standar yang sering dijadikan rujukan kaum muslim dalam lapangan fiqh, teologi, tasawuf dan lain-lain dapat diperkenalkan kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah mengetahui penjelasan-penjelasan agama terhadap beberapa persoalan yang berkembang dengan merujuk pada pendapat dalam karya-karya tersebut. Wawasan siswa akan semakin luas dan mendalam tentang pengetahuan keislaman mereka.

Selain metode yang dikemukakan di atas, guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang juga mulai menerapkan varian metode pembelajaran dengan nuansa *active learning* atau metode pembelajaran aktif. Tidak jarang guru PAI juga menggunakan metode *every one is teacher here*. Dengan metode ini siswa dimungkinkan untuk saling belajar dengan sesama teman yang memang sudah memahami topik tertentu secara lebih baik karena kemampuan membaca atau pengalaman mereka. Biasanya metode ini menjadi semakin menarik karena mereka menggunakan kata dan kadang-kadang "bahasa" mereka dalam menjelaskan suatu topik. Di sinilah, kemudian menjadi terlihat semangat dan bakat mengolah informasi di kalangan siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan, agaknya cara belajar siswa di SMU ini lebih kreatif dan rata-rata memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta minat membaca yang tinggi. Dan secara intelektual dapat dengan mudah diidentifikasi bahwa kebanyakan mereka memiliki tingkat kecerdasan yang cukup tinggi. Inilah agaknya yang menjadi potensi dasar sehingga sekolah ini memiliki prestasi yang baik, dan untuk wawasan iman dan takwa, justru SMU Negeri 6 Palembang ini yang mendapatkan apresiasi dari Depdiknas. Semangat keagamaan dan disiplin cukup terasa kental dan mewarnai di sekolah ini.

Jadi, dengan semangat belajar yang kuat dan rasa curiositas yang tinggi dari para siswa, menurut guru PAI di sekolah ini, mereka tidak memiliki kesulitan yang berarti untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami dan melakukan pembelajaran PAI, baik secara formal pada kegiatan intrakurikuler maupun pada kegiatan di luar jam sekolah dengan melibatkan diri pada kegiatan masjid kampus. Dengan demikian, menerapkan metode yang lebih bernuansa membangun kreativitas siswa melalui metode belajar mandiri dengan mudah dapat diterapkan.

Namun demikian, menurut guru PAI di sekolah ini, tetap menggunakan beberapa pertimbangan yang akademis ketika memilih dan memutuskan untuk menggunakan metode tertentu. Menurut mereka, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan

dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak diajarkan
- b. Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Memperhatikan beberapa ranah kejiwaan yang harus dicapai dalam tujuana tersebut.
- d. Disesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang tersedia.
- e. Disesuaikan dengan kondisi siswanya, baik kualitas maupun kuantitasnya
- f. Disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang melingkupi suasana belajar
- g. Metode yang digunakan harus membuat siswa aktif.

Berdasar pertimbangan di atas, lalu para guru PAI menentukan pendekatan dan metode yang akan mereka gunakan dalam proses pembelajaran PAI.

Berikut ini akan disajikan tabel metode yang diajarkan yang telah disesuaikan dengan kecenderungan materi yang dibahas.

Tabel 9
Metode Pembelajaran PAI yang Digunakan di SMU Negeri 6 Palembang Kelas II Cawu I

No	Aspek Kajian	Metode
1	Keimanan	Ceramah, tanya jawab, diskusi
2	Ibadah	Ceramah, demonstrasi, drill,

		penugasan
3	Al-Qur'an	Ceramah, tanya jawab, diskusi, dan biografi
4	Akhlak	Ceramah, tanya jawab, diskusi, biografi
5	Muamalah	Ceramah, tanya jawab, diskusi
6	Syari'ah	Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan
7	Tarikh	Ceramah, tanya jawab, biografi, penugasan

Dari daftar tabel metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran PAI, terlihat belum dugunakannya secara optimal metode sosiodrama dan simulasi. Padahal dengan metode simulasi akan dapat dihayatinya perilaku akhlaki oleh siswa melalui peran dan posisi mereka dalam simulasi yang dilakukan. Metode simulasi atau sosiodrama amat relevan digunakan ketika mengawal pelajaran yang lebih bersifat pelajaran tentang muamalah dan interaksi kemanusiaan.

Demikian juga dengan pelajaramn tarikh atau sejarah dengan berbagai episode kisah masa lampau dalam riwayat sahabat dan orang saleh dapat dihayati karakter positif dari para tokoh sejarah itu melalui metode sosiodrama

4. Media dan fasilitas pembelajaran PAI

Pembahasan mengenai media dan fasilitas pembelajaran PAI terkait dengan sarana pendukung yang membantu guru dan

siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar PAI. Media pembelajaran selalu bervariasi disesuaikan dengan topik, tujuan dan metodologi yang digunakan guru PAI. Media pembelajaran secara teoritis dapat berupa alat elektronika dan non elektronik yang digunakan guru dalam membantu penjelasannya dalam pembelajaran.

Biasanya media pembelajaran PAI secara konvensional banyak mengambil bentuk media gambar dan karton yang dipajangkan guru di papan tulis. Ini setidaknya membantu guru untuk menghemat waktu ketimbang harus menulis lagi dan menggambar di depan siswa. Media jenis seperti ini sering digunakan ketika mengajarkan sejarah dengan silsilah, atau ayat dan hadits yang hendak diajarkan guru. Secara umum masih jarang guru PAI menggunakan media elektronik yang canggih untuk mengajar PAI.

Media elektronik seperti tape recorder, VCD, dan rekaman lainnya, untuk konteks pembelajaran PAI di SMU Negeri 6 Palembang cukup sering di gunakan guru PAI dalam membantu proses pembelajaran. Terutama ketika menjelaskan aspek peribadatan seperti tata cara wudhu, shalat, haji dan seterusnya. Untuk aspek-aspek tadi guru PAI dapat menggunakan VCD untuk membantu siswa memahami manask haji, cara shalat yang benar dan lain-lain. Juga aspek tarikh atau sejarah, dapat juga

menggunakan media VCD ini, seperti mengetahui kisah perjuangan Nabi Muhammad yang telah terdokumentasikan secara visual melalui film seperti *The Messenger of God*, dan film-film lainnya. Selain itu, untuk mempelajari teknik membaca al-Qur'an misalnya, guru PAI dapat menggunakan tape recorder yang memuat bacaan tartil al-Qur'an. Demikian juga dengan bacaan azan, iqomat dan lain-lain.

Selain media yang disebutkan di atas, SMU Negeri 6 Palembang juga memiliki beberapa sarana dan fasilitas belajar PAI yang memungkinkan siswa memanfaatkan sarana dan fasilitas itu mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik mereka. Sarana dan fasilitas ini dapat dibagi ke dalam dua pembagian: sarana dan fasilitas fisik dan sarana non fisik.

Sarana yang bersifat fisik terdiri dari Musholla kampus. SMU Negeri 6 Palembang memiliki musholla yang diberi nama musholla *Roudhatul Thalibin*. Musholla ini sering digunakan untuk melakukan praktik peribadatan yang diajarkan seperti shalat, mengaji, ta'lim dan lain-lain. Musholla di kampus ini juga digunakan untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler, berupa pengajian harian, mingguan, bulanan dan peringatan hari besar Islam.

Musholla ini juga dilengkapi dengan fasilitas untuk mengambil wudhu dan melakukan latihan bersuci lainnya dalam

pelajaran fiqh, terutama pembahasan tentang *thaharah* (bersuci). Beberapa pelajaran fiqh seperti tayamum, istinjaq dan lain-lain juga dapat dilakukan dengan mengambil tempat di sekitar lokasi musholla.

Fasilitas lain dapat disebut seperti mukena dan sajadah juga terdapat di musholla juga bermanfaat untuk lebih memperkuat pemahaman siswa terhadap materi tentang ibadah. Di musholla ini juga dilengkapi dengan perpustakaan mini yang mengoleksi buku-buku bacaan keagamaan yang mencakup berbagai aspek mulai dari aspek ibadah sampai dengan muamalah.

Ketersediaan fasilitas dan sarana ini ternyata banyak membantu siswa dalam memperkaya dan memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran Islam yang terkait dengan pelajaran PAI yang mereka pelajari pada jam resmi di kelas. Beberapa siswa secara aktif melibatkan diri dalam mengelola kegiatan musholla dengan agenda kegiatan rutin harian terutama pada jam-jam shalat dan istirahat.

Selanjutnya, ada sarana dan fasilitas non fisik. Sarana non fisik ini dapat berupa sarana berikut:

- Penambahan jam istirahat kedua yang lebih luas waktunya untuk kepentingan mengamalkan pelajaran agama yang diperoleh.

- Pengalokasian waktu awal jam pembelajaran untuk membaca al-Qur'an secara bersama-sama.
- Pengumandangkan musik rohani dan nasyid dan lantunan ayat suci al-Qur'an pada jam istirahat.
- Memberikan kesempatan untuk terlibat secara intens dalam pengajian di kampus
- Memberikan kesempatan bagi alumni untuk membimbing para siswa dalam pengamalan ajaran Islam.

Dengan sarana dan fasilitas baik fisik maupun non fisik tadi, secara ideal telah memungkinkan bagi sekolah untuk mengoptimalkan proses pelatihan dan pembimbingan pendidikan agama siswa.

5. Evaluasi hasil belajar PAI

Dengan menggunakan pendekatan evaluasi yang berbasis penilaian kompetensi siswa, dapat dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar PAI di SMU Negeri 6 Palembang tidak semata dilakukan terhadap capaian hasil belajar pada test akhir pembelajaran, tetapi justru dilakukan secara berkesinambungan dalam setiap proses belajar berlangsung. Dengan demikian, penilaian yang berbasis portofolio telah diterapkan di SMU ini.

Bahkan penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI dilakukan tidak hanya di ruang kelas, namun dapat

saja berlangsung di luar jam pelajaran. Alasan sistem penilaian seperti ini diterapkan, untuk mengetahui capaian siswa secara dini sehingga dapat dengan segera dilakukan tindak lanjut, berupa program perbaikan dan remediasi. Dengan sistem ini diharapkan semua siswa memiliki kompetensi standar tentang materi yang diajarkan karena memang diorientasikan untuk pencapaian kompetensi siswa.

Pertimbangan lain digunakannya sistem penilaian yang bersifat "*all time*" pada evaluasi pembelajaran PAI adalah karena pelajaran agama amat terkait dan kental dengan nuansa transformasi nilai-nilai (*values*) ke dalam diri siswa. Untuk itu, penilaiannya tidak patut hanya didasarkan pada evaluasi pelajaran yang bersifat penguasaan pengetahuan kognitif semata, tetapi penilaian sikap, perilaku dan dimensi afektif siswa justru menjadi hal yang utama dan pokok untuk dinilai sebagai bukti keberhasilan pembelajaran agama melalui proses yang transformatif tadi.

Jadi, dalam batasan tertentu penilaian pelajaran agama harus melalui penilaian sikap yang terkadang akan lebih akurat jika diamati di luar jam pelajaran sekolah. Untuk itu metode penilaiannya yang lebih akurat adalah dengan menggunakan observasi langsung atas perilaku dan sikap siswa dan juga dapat dilakukan penilaian dengan menggunakan skala sikap. Penilaian yang berbasis portofolio juga digunakan untuk menilai hasil proses

belajar PAI dengan memperhatikan kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kelasnya.

Karena fokus penelitian ini bermaksud mengungkapkan penilaian afektif yang akan dijelaskan pada bab tersendiri, maka pada bagian ini sedikit akan disinggung mengenai evaluasi kognitif dan psikomotorik. Mengenai penilaian aspek kognitif yang biasanya menggunakan soal test. Namun akan dilihat sejauhmana test ini telah memenuhi standar test yang baik, maka akan ditempuh dengan menggunakan salah satu cara untuk menilai kualitas test tersebut, apakah valid atau belum.

Secara teoritis, tingkat validitas test hasil belajar PAI yang disusun oleh guru di kelas biasanya dapat dilihat dari dua segi, yaitu: validitas isi (*content validity*) yang merupakan ketepatan mengukur dari suatu test jika dilihat representativitas soal-soal yang tertuang dalam test terhadap materi pelajaran yang ada di dalam silabus. Selain validitas isi, lalu ada yang dikenal dengan validitas konstruksi (*construct validity*), yakni penelusuran secara logis masing-masing butir soal dengan aspek psikologis yang dapat diungkap.

B. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler PAI

Pada SMU Negeri 6 Palembang, kegiatan ekstrakurikuler PAI terdiri dari dua macam, yakni kegiatan yang bersifat wajib dan

anjuran. Kegiatan bersifat wajib karena program kegiatan tersebut sangat menunjang pelajaran sekolah yang telah ditetapkan sebagai materi pokok pada silabus. Kegiatan wajib ini berupa program pembacaan (*tartil*) al-Qur'an, forum kajian Islam, dan seterusnya. Sedangkan program yang bersifat anjuran misalnya: seni baca al-Qur'an, kajian Jum'at, majalah dinding, dan seterusnya.

Program ekstrakurikuler ini sebagian besar diselenggarakan di luar jam pelajaran yang pengelolaannya dikoordinasikan oleh seksi Kerohanian Islam (Rohis) yang ada di SMU Negeri 6 Palembang ini. Rohis di SMU Negeri 6 Palembang ini diberi nama *Rohis Ukhuwah*.

Program ekstrakurikuler ini tidak hanya melibatkan guru PAI, pengurus Rohis, siswa mualim saja, tetapi juga secara luas melibatkan seluruh guru-guru yang mengajar di SMU ini, para alumni dan bahkan warga masyarakat. Para alumni dalam kegiatan ini cukup besar, karena di SMU ini para alumni masih kuat memantau bahkan terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan seperti peringatan hari-hari besar Islam, penyambutan para siswa baru, dan lain sebagainya.

Bagi para guru kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu tugas pengajaran dan pendidikan mereka, diantaranya:

1. Program ini secara akademik membantu mempercepat siswa untuk menguasai materi yang diajarkan guru PAI. Karena di

Salah satu materi yang dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan materi yang diajarkan di kelas sebagai bahan pelajaran. Bahkan bagi guru-guru pelajaran lain selain pelajaran PAI memetik manfaat dari kegiatan ini, yakni potensi peningkatan minat baca dan kedisiplinan dalam belajar.

2. Program ekstrakurikuler ini juga mempengaruhi pola interaksi siswa dengan para guru dan sesama teman. Mereka terbiasa untuk santun dan saling menghormati sesama kawan, apalagi kepada guru. Secara moral kegiatan ini membantu sekolah menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa berupa akhlak yang ditunjukkan siswa.

3. Program ekstrakurikuler ini juga bermanfaat untuk membantu para guru dalam memotivasi semangat ilmiah dalam bentuk diskusi intensif dan *sharing* ide.

4. Yang lebih penting kegiatan di luar jam sekolah ini, secara efektif telah memberikan kesibukan positif bagi siswa SMU untuk menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, sehingga dapat menghindarkan mereka dari mencari kesibukan negatif yang tidak bermanfaat seperti narkoba, tawuran dan pergaulan bebas lainnya.

Program ekstrakurikuler ini juga dibagi kedalam beberapa program, yakni: ada program pokok, program rutin dan program

insidental. Ketiga program ini, dilakukan dengan bantuan pendanaan yang diusahakan melalui pencarian sendiri, subsidi dari sekolah, masyarakat dan donatur lainnya.

1. Program pokok

Program ini dilakukan selama waktu tertentu yang biasanya berupa kegiatan yang memerlukan dana yang relatif besar. Dana ini biasanya diperoleh dari siswa sendiri, bantuan sekolah, simpatisan, sumbangan para alumni, dan masyarakat usaha sekitarnya. Berikut kegiatan ekstrakurikuler di SMU Negeri 6 Palembang:

a. Kegiatan Harian

Tujuan kegiatan ini agar tercipta suasana sekolah yang kondusif bagi warga sekolah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembentukan akhlak mulia. Yang termasuk dalam kegiatan harian ini adalah:

- Memperdengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an melalui pengeras suara dari mushalla saat menyambut siswa di pintu gerbang sekolah.
- Siswa berbaris antri sambil bersalaman dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah dan guru-guru yang dilakukan setiap hari sebelum jam 06.45 pagi.
- Membiasakan siswa mengucapkan salam ketika berjumpa dengan warga sekolah dan masyarakat yang datang ke sekolah.

- Memperdengarkan lagu-lagu islami melalui kaset pada jam istirahat.
- Melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah pada istirahat kedua.
- Berdo'a di awal pelajaran pertama dan di akhir pelajaran terakhir dipimpin oleh siswa.
- Tadarus al-Qur'an setiap pagi dipimpin oleh siswa sendiri. Dilakukan dari jam 06.45 hingga jam 07.00 secara klasikal, setiap selesai satu ayat diterjemahkan. Pada hari berikutnya siswa melanjutkan bacaan hari sebelumnya, sehingga dalam jangka waktu satu tahun siswa akan menamatkan membaca alQur'an sebanyak satu atau dua kali. Dalam kegiatan ini siswa dibimbing oleh guru yang masuk pada jam pertama.
- Ta'lim pagi yang dimulai pukul 07.00 s.d 07.15 membahas adab sehari-hari, sunnah rasulullah dan masalah penting lainnya.
- Siswa yang beragama Kristen melaksanakan kebaktian pagi, membahas al-Kitab yang dipandu oleh guru yang beragama Kristen, dilaksanakan dari jam 06.45 s.d 07.15.
- Melaksanakan shalat sunat Dhuha pada jam istirahat pertama.

b. Kegiatan Mingguan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memahami dan mendalami ajaran Islam secara lebih rinci menyangkut aspek

aqidah, ibadah dan muamalah. Jenis-jenis kegiatan mingguan ini adalah:

- Kegiatan Majelis Ta'lim
- Seni Baca al-Qur'an
- Kegiatan Mentoring.
- Gerakan infaq Rohis
- Membuat Bulletin Lembar Dakwah Sekolah

Kegiatan Majelis ta'lim di SMU ini dilaksanakan pada hari minggu, setiap setengah bulan sekali. Pelaksanaannya dimulai pukul 08.00 s.d 10.00 WIB. Narasumber berasal dari instansi dan lembaga serta perorangan yang terdiri dari para da'i dan muballigh di Palembang. Siswa dalam kegiatan ini diberi tugas untuk membuat resume isi ceramah yang disampaikan nara sumber.

Siswa yang tidak hadir pada kegiatan mejelis ta'lim ini, akan diberi sanksi oleh guru PAI masing-masing dan mempengaruhi penilaian pelajaran PAI siswa yang bersangkutan.

Untuk kegiatan Seni Membaca Al-Qur'an, dilakukan setiap pagi dan khusus pada hari Jum'at dilakukan pembacaan al-Qur'an dengan berirama atau berlagu bagi siswa yang kemampuan membaca al-Qur'annya sudah baik dan lancer. Pada kegiatan ini, bagi siswa putrid, pengajian dilaksanakan pada pukul 11.30 s.d

13.00 WIB. Sedangkan untuk kelompok putra, pengajian dilaksanakan pada pukul 13.00 s.d 14.00 WIB.

Sementara kegiatan mentoring keagamaan yang bertujuan untuk memotivasi dan mengajak siswa untuk mengkaji serta mendalami ilmu keislaman dalam rangka mencari jati diri sehingga tercipta kesungguhan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai insane beriman dan bertakwa yang memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara. Kegiatan mentoring ini, dibagi ke dalam dua kelompok, yakni bagi siswa kelas I pelaksanaannya pada hari Rabu mulai pukul 13.30 s.d 14.30 WIB, yang dipandu oleh siswa kelas II yang telah dikader. Sedangkan untuk siswa kelas II dilaksanakan pada hari Sabtu mulai pukul 13.30 s.d 14.30 WIB, dipandu oleh tutor dari IAIN, UNSRI, LSM dan dipantau oleh guru SMU Negeri 6 Palembang.

Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan ini sebagai berikut:

Sepuluh sampai lima belas menit mengecek atau mengulang bacaan al-qur'an siswa. Empat puluh menit kemudian, digunakan untuk penyampaian materi sesuai dengan persiapan dan bahan di modul pengajaran. Sepuluh sampai lima belas menit berikutnya, mengontrol dan memeriksa kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dalam buku praktikum siswa.

Pembahasan Materi Mentoring:

1. Pengantar materi yang akan dibahas: diungkapkan tujuan materi untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan kesadaran beragama siswa.
2. Pembahasan materi diawali dengan tilawah al-Qur'an oleh salah satu siswa kemudian dilanjutkan dengan memahami terjemah dari ayat yang baca. Pembelajaran ini bias dilaksanakan fleksibel, luwes dan tidak mengikat. Artinya, materi dapat disesuaikan dengan suasana siswa dan perkembangan lingkungan.

Khusus untuk mentoring kelas II, tujuan kegiatan ini adalah untuk melengkapi dan menunjang proses pembelajaran PAI di kelas, serta lebih mengarah pada diskusi dan aplikasi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Untuk dua jenis kegiatan mentoring ini setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai sepuluh siswa, setiap kelompok dipandu oleh satu atau dua tutor yang telah ditunjuk. Pelaksanaan mentoring dilakukan di musholla, di kelas, di halaman sekolah, dan di bawah pohon rindang di sekitar taman sekolah yang ada di SMU Negeri 6 Palembang ini.

Secara khusus, kegiatan mentoring ini diharapkan mampu:

1. mengajak para siswa untuk lebih mengenal, mencintai dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan yang kreatif dan positif
2. meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan (*ukhuwah*) antar pelajar, menghindari tawuran antar pelajar, sehingga terjalannya *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah bashariyah*.
3. Mengajak para siswa untuk ikut aktif membaca dan memahami al-Qur'an.
4. Meluruskan paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti paham bid'ah dan terorisme.
5. Menangkal gerakan-gerakan yang dapat merusak moral dan kepribadian generasi muda.

Untuk kegiatan Infaq Rohis, dilaksanakan oleh pengurus Rohis dengan cara membagikan kantong untuk diedarkan di kelas masing-masing oleh ketua kelas atau ketua Rohis kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berinfaq dan bersikap ikhlas dalam beramal, dimulai dari batas kemampuan keringanan masing-masing. Kegiatan infaq rohisi ini, dilaksanakan setiap hari Jum'at sebelum jam istirahat setelah selesai tadarrus al-Qur'an di pagi hari.

Selanjutnya, kegiatan membuat Buletin Lembar dakwah Sekolah (LDS). LDS ini disusun atau ditulis oleh para siswa dan

disebarluaskan kepada siswa, guru, pegawai dan masyarakat sekitar sekolah. Jadwal terbit LDS ini satu minggu sekali.

c. Kegiatan Bulanan

Tujuan kegiatan bulanan adalah mendalami setiap moment-
moment penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam
melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang terdahulu
terutama para nabi dan rasul. Kegiatan bulanan terdiri dari:

- Peringatan hari-hari besar Islam

Selain kegiatan-kegiatan di atas yang bersifat harian, mingguan
dan bulanan, sejak bulan Juli 2005 yang lalu SMU Negeri 6
juga menyelenggarakan kegiatan kader Da'i yang dilaksanakan
setiap dua minggu sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk:

- Mempersiapkan kader da'i di lingkungan SMU Negeri 6 Palembang pada khususnya dan masyarakat umumnya.
- Untuk membantu kelancaran kegiatan imtaq di SMU Negeri 6 Palembang, terutama menjadi tentor kegiatan mentoring untuk siswa kelas X.
- Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi tentor yang dipersiapkan dalam mengisi materi baik pada ta'liman pagi maupun kegiatan keagamaan lainnya.
- Memotivasi siswa menjadi tenaga da'I yang ikhlas, serta rela berkorban demi memperluas syiar Islam

- Mempersiapkan siswa menjadi pemimpin yang bersifat islami, jujur serta berbudi pekerti luhur sesuai dengan petunjuk al-Qur'an
- Lebih mempertajam kegiatan imtaq sesuai dengan visi dan misi SMU Negeri 6 Palembang yang telah dikukuhkan oleh Komite Sekolah dan warga sekolah.

Salah satu program andalan Rohis atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMU Negeri 6 Palembang adalah selain kegiatan ta'lim akbar yang diselenggarakan setiap hari Minggu jam 08.00--10.00 WIB, juga kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari-hari besar Islam.

Kegiatan Tahunan

1. Pesantren Kilat Ramadhan

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk dan jenis kegiatan kesiswaan dengan mengacu pada:

a. Kegiatan pesantren kilat dengan materi meliputi:

- Tauhid
- Keimanan
- Ibadah
- Syari'ah
- Iptek
- Tarikh

● **Praktikum**

b. **Ceramah umum**

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas II dan III.

Materi kegiatan ini dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. **Kegiatan Perlombaan untuk menyemarakkan Syiar Islam di bulan Ramadhan**

d. **Pembentukan panitia badan amil zakat infaq dan shadaqah**

e. **Buka bersama dan tarawih bersama**

f. **Tadarus al-Qur'an**

g. **Malam nuzul al-Qur'an**

h. **Takbir keliling**

i. **Shalat Idul Fitri Berjamaah**

j. **Pemantauan melalui buku kegiatan ramadhan**

Agar kegiatan pesantren kilat Ramadhan ini berjalan dengan baik dan optimal, maka perlu dipersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **program kerja**
2. **Jadwal kegiatan yang matang**
3. **panitia yang solid dan terkoordinir**
4. **materi yang relevan dan actual**
5. **instruktur yang kompeten**
6. **dana yang mencukupi**
7. **dukungan masyarakat dan sponsor**

Adapun metode yang diterapkan pada kegiatan pesantren kilat ramadhan ini adalah metode yang dialogis yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembahasan materi. Diantara metode yang digunakan itu adalah metode diskusi, simulasi, quiz, tutor sebaya, dan sebagainya.

Kemudian, terkait dengan materi yang sering dibahas dalam kegiatan pesantren kilat Ramadhan, adalah:

1. motivasi
2. pengantar logika berpikir
3. marhaban yaaaa ramadhan
4. remaja Islam dan pengembangan Iptek
5. menggapai ramadhan dengan hati bening
6. aqidah
7. syari'ah
8. al-Qur'an
9. praktis shalat berjamaah
10. problematika remaja masa kini
11. taharah
12. praktim bimbingan shalat sunnat
13. akhlak
14. komparatif religion
15. praktik shalat jamak dan qasar
16. ibadah

17. zakat dan filantropi Islam
18. shalat jum'at
19. mengenal rasulullah Saw
20. dasar-dasar Dakwah
21. praktik penyelenggaraan jenazah
22. permainan dan game
23. cerdas cermat
24. buka bersama
25. tarawih
26. tahajjud
27. renungan malam

Adapun nara sumber pada kegiatan ini, diantaranya :

1. Kanwil Depag Sumsel
2. Pengawas PAI
3. Pejabat Pemda
4. Tokoh masyarakat
5. Pemimpin organisasi Islam
6. pemimpin sekolah Islam
7. Dosen dan akademisi IAIN dan PTAI
8. Tenaga terampil seperti qori, muadzin, khatib, imam, tokoh siswa, dll
9. Tokoh pemuda
10. orang tua wali

Untuk mendukung kesuksesan kegiatan Pesantren ramadhan ini, dana dan pembiayaan diperoleh dari sumber-sumber berikut:

1. Komite sekolah
2. Dana OSIS
3. Dana pendaftaran peserta
4. Donatur dan sponsor dari masyarakat, instansi dan wali siswa.

Selain sumber dana di atas, Departemen Agama Sumsel juga selalu menyumbangkan dana untuk kegiatan semacam ini.

Strategi Pelaksanaan Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan merupakan salah satu kegiatan yang sangat mempunyai pengaruh terhadap moral keseharian siswa baik ketika mereka di rumah, sekolah dan masyarakat. Agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, panitia di SMU Negeri 6 ini, menerapkan strategi sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, yang terdiri dari aktivitas :
 - a. pendataan jumlah peserta
 - b. penyusunan silabus oleh guru PAI, paling lambat 2 minggu sebelum kegiatan di mulai.
 - c. Silabus disesuaikan dengan kebutuhan dan nalar siswa
 - d. Penyebaran silabus agar diketahui oleh siswa dan wali siswa
 - e. Pembentukan panitia pelaksana

- f. Membuat surat izin dari orang tua/wali siswa
- g. Mengadakan rapat pemantapan panitia yang dihadiri pihak pimpinan sekolah
- h. Menghubungi dan memastikan kesediaan narasumber
- i. Melakukan kerjasama dengan alumni, mahasiswa, HMI dan lain-lain.

2. Tahap pelaksanaan

- a. acara pembukaan yang dihadiri oleh pihak Pimpinan sekolah dan guru, Komite Sekolah, Diknas provinsi sumsel dan Diknas Kota, Depag Sumsel dan Depag Kota, untur pemerintah, serta tokoh masyarakat di lingkungan SMU Negeri 6.
- b. Pelaksanaan kegiatan
- c. Evaluasi

Kegiatan tahunan ini, selain kegiatan pesantren kilat Ramadhan, SMU Negeri 6 Palembang juga terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak lain seperti kegiatan pesantren kapal. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin tahunan yang diikuti oleh utusan dari SMU Negeri 6. Kegiatan ini diikuti oleh siswa se-Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kapal pesiar.

Selain kegiatan di atas, SMU Negeri 6 juga aktif mengikuti kegiatan yang bersifat incidental, maksudnya kegiatan yang

dilaksanakan oleh para siswa di SMU ini, namun sifatnya hanya sementara saja, serta dilaksanakan secara pasif atau aktif. Bersifat aktif dalam arti semua perencanaan kegiatan sampai pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh siswa SMU ini. Dan bersifat pasif, jika perencanaan dan pelaksanaan dilakukan oleh instansi lain, sedangkan siswa SMU Negeri 6 Palembang hanya berperan sebagai peserta saja. Kegiatan ini berupa program perlombaan yang terkait dengan nuansa keislaman yang melibatkan para siswa dalam even tersebut.

Kota untuk pemerintah serta tokoh masyarakat di lingkungan SMU Negeri 6.

- b. Pelaksanaan kegiatan
- c. Evaluasi

Kegiatan tahunan ini selain kegiatan pesantren kilat Ramadhan SMU Negeri 6 Palembang juga terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak lain seperti kegiatan pesantren kapal. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin tahunan yang diikuti oleh utusan dari SMU Negeri 6. Kegiatan ini diikuti oleh siswa se-Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kapal pesiar.

Selain kegiatan di atas, SMU Negeri 6 juga aktif mengikuti kegiatan yang bersifat incidental, maksudnya kegiatan yang

BAB IV

KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MELAKUKAN EVALUASI RANAH AFEKTIF DI SMU NEGERI 6 PALEMBANG

A. Kemampuan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ranah Afektif

Pembelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran pokok di SMU Negeri 6 Palembang ini diasuh oleh dua orang guru PAI. Kedua guru PAI ini adalah sarjana dengan pengalaman mengajar rata-rata 10 tahun. Selain itu, guru PAI ini juga sering mengikuti pelatihan dan kegiatan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran PAI.

Sebelum membahas lebih jauh dari sisi terdalam kompetensi dan kemampuan guru PAI, terlebih awal agaknya perlu menjelaskan materi pembelajaran PAI, terutama yang terkait langsung dengan aspek afeksi. Hal ini penting dilakukan, karena nuansa materi ini amat terkait dengan program evaluasi yang menjadi fokus penelitian artinya, jika pada materi PAI memang terdapat materi tentang aspek afektif, maka selayaknya evaluasi

PAI juga mengacu pada pola dan sistem evaluasi afektif. Namun, seandainya aspek afektif justru tidak terdapat dalam struktur dan pembahasan materi PAI, maka konsekwensi evaluasi afektif menjadi tidak perlu dilakukan.

Mengenai materi pembelajaran PAI, berdasar kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mulai diterapkan pada tahun 2004, atau dikenal dengan kurikulum 2004, maka semakin jelas orientasi pembelajaran PAI dengan fokus untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh.

Kecenderungan bahwa dalam satu cawu materi yang diajarkan di kelas memiliki relevansi dengan berbagai aktivitas dan kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler di SMU ini. Kalau diperhatikan pada materi yang ditawarkan untuk kelas II cawu I berikut:

Tabel 10
Materi dan Tujuan Pembelajaran PAI
Kelas II Cawu I di SMU Negeri 6 Palembang.

No	Materi Pelajaran	Tujuan Pembelajaran
1	Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT	Siswa mendeskripsikan fungsi keimanan kepada rasul-rasul Allah untuk kepentingan hidup sehari-hari.
2	Shalat berjamaah	Siswa memahami dan terampil melaksanakan shalat berjamaah.
3	QS. Al-Baqarah ayat 148	Siswa mampu membaca dan mendeskripsikan ayat-ayat

	QS. Al-Fathir ayat 32-33	tentang kompetensi dalam kebaikan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4	Taubat Raja'	Membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari
5	Jual beli	Siswa mendeskripsikan tentang jual beli dan menerapkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari
6	Riba	Mendeskripsikan tentang riba dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan sehari-hari.
7	Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada abad pertengahan	Menganalisis perkembangan Islam pada masa abad pertengahan dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan hidup sehari-hari.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa beberapa materi yang diajarkan pada SMU ini justru dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dari observasi yang dilakukan terlihat suasana yang semarak pada waktu salat Dzuhur yang dilakukan pada jam istirahat kedua. Bahkan shalat harus dilakukan secara bergelombang karena daya tampung mesjid yang tidak mencukupi untuk dilakukan shalat sekaligus. Jadi secara afektif dapat dikatakan bahwa siswa di SMU ini rata-rata memiliki sikap yang positif terhadap panggilan shalat wajib.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang guru agama Islam di SMU Negeri 6 Palembang, bapak Drs. Fauzi, diketahui adanya beberapa kemudahan dalam mengajarkan materi PAI kepada siswa, karena secara eksternal pelajaran yang diajarkan kepada siswa dengan cepat diadaptasikan dengan praktik dan tradisi yang dihidupkan di SMU ini. Misalnya terhadap pelajaran shalat, betapa amat mudah dilakukan karena siswa secara rutin dijadwalkan mengikuti kegiatan ibadah di SMU ini. Demikian juga dengan materi lainnya. Melalui kegiatan taklim yang dilaksanakan beberapa materi PAI yang diajarkan pada aspek keimanan, sejarah, fiqh dan lain-lain dengan mudah dikembangkan melalui kegiatan ekstra tadi.

Jadi, meskipun saat penelitian ini dilakukan, guru PAI yang masih aktif di SMU ini berjumlah hanya 2 orang—awalnya ada 5 orang—yakni bapak Arius, S.Ag dan Drs. Fauzi. Namun secara substantif mereka tidak mengalami kesulitan dalam proses pengajaran ini. Ini dapat dipahami karena PAI di kelas sangat didukung pembelajaran dan pengembangan melalui kegiatan siswa sendiri di luar jam sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada ranah afektif di SMU Negeri 6 ini, pada dasarnya sangat didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang dengan intensif memberikan kontribusi bagi

siswa untuk mendalami nilai-nilai agama Islam. Hal ini tergambar pada visi dan misi SMU Negeri 6 Palembang.

Visi : Unggul dalam iman, ilmu dan Budaya dalam Suasana Islami.

Indikator visi meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Unggul dalam iman meliputi :

1. unggul dalam aktivitas keagamaan
2. unggul dalam budi pekerti, etika dan akhlak islami
3. unggul dalam kepedulian terhadap lingkungan sosial
4. unggul dalam kreativitas, aktivitas, ibadah ritual dan seni budaya yang bernafaskan Islam.

b. Unggul dalam ilmu meliputi

1. unggul dalam peringkat prestasi akademik/NEM
2. unggul dalam persaingan pada UMPTN
3. unggul dalam lomba karya ilmiah
4. unggul dalam lomba mata pelajaran (IMO, IPHO, ICHO, IBO, ECO, dll)

c. Unggul dalam budaya meliputi :

1. unggul dalam kedisiplinan, kebersihan, keindahan dan kekeluargaan.
2. unggul dalam kegiatan budaya Islam terutama yang digali dari budaya khas Palembang

adapun misi SMU Negeri 6 Palembang, adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal baik, iptek maupun imtaq sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
4. Menumbuhkan dan mengintensifkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
5. Menciptakan kondisi sekolah yang islami dan menyenangkan
6. Menerapkan sistem disiplin yang tinggi
7. Menerapkan tata krama, budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
8. melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa.

Dengan visi dan misi yang ditetapkan di atas, SMU Negeri 6 sangat terlihat komitmen untuk meewujudkan tujuan pendidikan nasional yang secara tegas mengamanatkan kepada seluruh lembaga pendidikan dan penyelenggara sekolah untuk membangun

karakter dan kepribadian manusia Indonesia yang beragama, taat, serta cerdas menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

Untuk itu, berdasarkan dokumen yang didapatkan di SMU ini, tujuan pembelajaran PAI di SMU ini dirumuskan dengan mengacu pada paradigma baru sebagai berikut:

1. Memperbaiki sistem pembelajaran PAI yang selama ini diterapkan di SMU Negeri 6 Palembang.
2. Meningkatkan kompetensi keagamaan siswa SMU Negeri 6 Palembang.
3. Meningkatkan efisien dan efektivitas pendayagunaan sumber daya di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bentuk tanggungjawab dalam membina kehidupan keagamaan siswa di lingkungan sekolah.
4. Memenuhi tuntutan kebutuhan akan pengakuan terhadap hasil pendidikan agama Islam sesuai dengan tuntutan zaman
5. Memudahkan dan menciptakan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran PAI karena proses pembelajaran PAI dengan paradigma baru dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah
6. Memacu pada guru PAI untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan, kemampuan, dan kreativitas dalam pembelajaran PAI yang berorientasi bukan sekedar menjadikan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan saja,

tetapi juga menjadi kader-kader yang sanggup mendakwahkan agama Islam.

7. Diterapkannya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan pola pembiasaan dan keteladanan dari para guru PAI dan guru lainnya sehingga teladan bagi seluruh siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam kepada guru agama SMU Negeri 6 dapat dilaporkan, bahwa dalam proses pembelajaran PAI di kelas mereka menggunakan pendekatan humanistik. Dengan pendekatan ini mereka merencanakan evaluasi ranah afektif dalam evaluasi hasil belajar siswanya. Proses ini dapat diamati dari tempat, suasana, pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Mereka ini memandang program rencana pembelajaran (RP) tidak lebih hanya sebagai tugas formalitas, selagi materinya hanya berkutat pada apa yang telah ditentukan dalam silabus. Mereka ini memandang bahwa jika menyampaikan materi yang tertuang dalam silabus untuk anak yang cerdas (berkemampuan tinggi) bisa satu bulan selesai dan para siswa akan hafal semua. Akan tetapi dihadapkan pada anak yang berkemampuan tinggi harus mampu membuat siswa selalu tertarik, tidak bosan, bahkan memandang pelajaran PAI lebih tinggi statusnya daripada pelajaran yang lain. Oleh karena itu mereka

merumuskan dan mengembangkan kreativitas sendiri, agar dapat memacu perkembangan anak berbakat secara optimal.

Langkah awal yang mereka tempuh adalah dengan merubah visi dan misinya dalam melaksanakan tugas mengajar. Pendekatan macam apapun akan ditempuh, yang penting dapat membuat anak lebih berarti dalam kehidupannya. Mereka ini memulai tugasnya dengan sebuah misi : 'bagaimana membuat anak merasa membutuhkan', dan mengakhirinya dengan misi : 'bagaimana membuat anak merasa telah mendapatkan sesuatu'. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa materi pembelajaran tersebut harus sudah diumumkan seminggu sebelumnya dengan tema-tema yang aktual dan kontekstual untuk dilakukan pembahasan.

Langkah selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran yang prinsipnya : 'bagaimana membuat siswa aktif', (*active learning*). Materi yang mereka sampaikan dibuat tema-tema yang problematik sebagai bahan diskusi, bahkan sering dipadukan dengan ilmu lain ataupun dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika mereka menjelaskan materi tentang ibadah shalat, maka temanya dapat bervariasi : 1) Jelaskan tentang dalil: "Inna shalata tanha anil fakhsai wal munkar", 2) Mengapa masih ada orang yang tiap harinya shalat tetapi perbuatannya tetap fakhsa' ?, 3) Bagaimana dengan anda sendiri ? setiap permasalahan atau kasus akan dikembalikan kepada para siswa itu sendiri, baik

tentang tanggapannya, sikapnya, maupun juga tindakan yang mungkin dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan prinsip ini maka tempat pembelajaran PAI tidak harus dilaksanakan dalam kelas, bahkan lebih sering kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam mushalla, di bawah pepohonan di sekitar taman sekolah. Kegiatan pembelajaran itupun jarang dilakukan dengan ceramah, tetapi lebih sering dilakukan dengan diskusi, tanya jawab sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

B. Kemampuan Guru PAI dalam Mengevaluasi Hasil belajar Afektif

Seperti yang dijelaskan di muka, bahwa guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang selalu membuat rencana pembelajaran dalam setiap pertemuan belajar di kelas. Dan guru PAI di sekolah ini, tidak semata-mata menggunakan metodologi konvensional seperti ceramah saja. Beberapa metode yang menarik seperti diskusi dan sharing ide juga diterapkan di SMU ini, sehingga PAI selalu menarik diikuti siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang ditemui, diketahui bahwa mereka senang dengan pelajaran PAI, karena menurut mereka pelajaran PAI di kelas amat membantu aktivitas ibadah dan sosial mereka dalam kegiatan sekolah dan di masyarakat.

Dari observasi yang dilakukan, bahwa guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang telah melakukan penilaian hasil belajar dengan semata-mata didominasi dengan test kognitif, tetapi guru PAI juga mempertimbangkan ranah afektif dan skill siswa melalui pengamatan guru PAI terhadap kegiatan-kegiatan dan program keagamaan yang ditetapkan sekolah. Artinya, bisa saja guru PAI memberikan catatan khusus atau nilai yang tidak tinggi bagi siswa yang kurang menunjukkan penerapan afektif dan psikomotorik dari ajaran agama Islam.

Guru PAI telah memiliki rumusan hasil belajar PAI ranah afektif yang meliputi:

- Sikap dan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran
- Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- Keaktifan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler
- Kejujuran dalam mengerjakan soal-soal ujian dan tugas-tugas
- Ketaatan terhadap tata tertib sekolah serta dalam menjalankan syari'at Islam misalnya memakai jilbab.

Untuk ranah psikomotorik, terdapat panduan penilaian antara lain:

- Keaktifan menjalankan shalat Dhuha
- Jamaah Zuhur

- Kelancaran dan keaktifan membaca dan menulis al-Qur'an.

Pada umumnya guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang tidak mengalami kesulitan dalam mengevaluasi ranah kognitif, karena sejak menjadi guru mereka telah terbiasa melakukan evaluasi dengan test tertulis.

Berdasarkan observasi, guru PAI di SMU ini juga telah mempunyai format atau acuan penilaian hasil belajar PAI ranah afektif, sebagai berikut:

Tabel 11
Contoh Format Penilaian Aspek Afektif

No	Nama Siswa	Kedisiplinan	Minat dan Perhatian	Keaktifan	Kejujuran	Ketaatan	Rata-rata
01	A	B	K	B	SB	B	
02	B	B	SB	B	SB	SB	

Keterangan:

SB : Sangat Baik, skor 80-100

B : Baik, skor 66-70

K : Kurang, skor 50-65

Sedangkan format yang digunakan untuk menilai ranah psikomotorik dapat dilihat pada contoh tabel berikut.

Tabel 12
Contoh format Penilaian Aspek Psikomotorik

No	Nama Siswa	Shalat Dhuha	Jamaah Dzuhur	Shalat Jum'at	Baca tulis al-Qur'an
1	A	A	SA	A	L
2	B	KA	SA	A	KL

Keterangan:

SA : Sangat Aktif, SL : Sangat Lancar, skor 80-100
A : Aktif, L : Lancar, skor 66-79
KA : Kurang Aktif, KL : Kurang Lancar, skor 50-65

Dalam menentukan nilai akhir, ketiga ranah tersebut turut diperhitungkan dengan perbandingan sebagaimana telah disebutkan. Adapun format yang mereka gunakan untuk menentukan nilai akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Format dalam Penentuan Nilai Akhir

No	Nama Siswa	Nilai Kognitif Bobot 4	Nil. Afektif Bobot 3	Nil. Psiko Bobot 3	Rata-rata	Nilai Akhir
1	A					
2	B					

Walaupun evaluasi hasil belajar PAI ranah afektif tersebut telah dirumuskan, tetapi pada dasarnya masih mengalami kekurangan karena kisi-kisi ranah afektif dan psikomotor tersebut masih dituangkan dalam bentuk *rating scale* (skala bertingkat), sekedar hanya membuktikan bahwa gejala yang telah ditulis itu benar-benar muncul atau tidak. Padahal seharusnya untuk mengungkapkan sikap siswa harus menggunakan skala sikap, dalam hal ini skala sikap keagamaan.

Para guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang juga menyadari bahwa untuk menilai aspek sikap atau ranah afektif yang lebih tepat adalah dengan menggunakan skala sikap keagamaan, namun karena adanya beberapa kendala maka hal itu tidak teraplikasi. Kendala yang dihadapi terkait dengan belum memadainya pedoman yang memuat kisi-kisi materi yang harus dituangkan dalam skala sikap tersebut. Oleh karena itu, mereka sangat mengharapkan bantuan dari pakar untuk bersama-sama merumuskan instrumen yang paling tepat untuk mengungkapkan ranah afektif tersebut secara komprehensif.

Biasanya, tidak sedikit para guru PAI yang dalam perencanaan pengajarannya tidak menyinggung ranah afektif, maka kegiatan pembelajarannya juga terkesan monoton, karena hanya menggunakan metode ceramah. Sehingga hampir dipastikan penilaian aspek afektif siswa tidak dilakukan dengan baik dan tidak sistematis. Sering terjadi penilaian aspek afektif dilakukan secara spontan dengan hanya memberi simbol atau tanda-tanda khusus pada nama-nama siswa yang diamati. Simbol itu kadang dibuat dalam buku prestasi siswa, seperti dengan membubuhkan tanda + atau V, atau sering juga ditulis komentar langsung misalnya jilbab, rajin, aktif dan sebagainya.

Banyak guru PAI yang menggunakan pendekatan yang kurang humanistik, bahkan cenderung behavioristik, kaku serta

banyak muatan hapalan daripada transformasi sikap. Metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar *lecturing* atau berceramah, diselingi dengan tanya jawab dan diskusi yang pola komunikasinya lebih banyak satu arah (*one way traffic communication*). Materi yang disampaikan lebih fokus pada buku paket PAI dari Departemen Agama RI.

Selanjutnya, ada kesan bahwa guru PAI dalam menentukan nilai akhir siswa lebih banyak menggunakan hasil test ulangan umum dan evaluasi ranah afektif dan psikomotorik yang bersifat tambahan dan spontan tadi. Karena itu, evaluasi seperti ini banyak kekurangannya, karena simbol-simbol yang diberikan untuk memberi penilaian hanya terbatas pada para siswa yang telah dikenal guru saja. Sehingga tidak untuk mengetahui seluruh siswa secara akurat dan detail.

Hal yang menarik yang ditemukan di SMU Negeri 6 Palembang, bahwa memang diakui oleh guru PAI di sekolah ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam mengevaluasi ranah afektif, karena memang belum ada pedoman yang jelas dan baku. Tetapi yang sering dilakukan guru PAI adalah dengan memberikan catatan pada daftar nama siswa tentang perkembangan sikap dan keterampilan keagamaan mereka. Untuk hal ini, mereka tidak mengalami kesulitan karena memang sekolah ini memiliki program keagamaan yang mentradisi sehingga amat mudah

mengamati siswa di lingkungan sekolah. Dan sejauh ini cara penilaian ini cukup efektif.

Metode penilaian ranah afektif yang dilakukan di SMU Negeri 6 Palembang, boleh jadi menjadi kendala di sekolah lain yang tidak memiliki program keagamaan seperti SMU Negeri 6. inilah menjadi salah satu point penting dari program kegiatan keagamaan yang dikomandio oleh pihak sekolah sebagai wawasan sekolah.

C. Efektivitas dan Proporsionalitas Penilaian PAI Ranah Afektif di SMU Negeri 6 Palembang

Seperti yang sedikit disinggung pada bagian terdahulu laporan ini, bahwa untuk kasus evaluasi PAI ranah afektif di sekolah ini, guru PAI mengakui masih ada kekurangan sistem penilaian aspek sikap. Hal ini disebabkan karena belum adanya pedoman dan kisi-kisi yang baku pada materi PAI dalam konteks evaluasi yang harus dilakukan.

Namun demikian, karena SMU Negeri 6 Palembang menerapkan program keagamaan (Islam) sebagai wawasan dan nuansa sekolah, maka keterlibatan siswa terhadap aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah terjadi secara optimal. Sehingga dapat dipastikan untuk aspek sikap dan psikomotorik seperti tradisi berperilaku baik, saling menghormati, disiplin dan seterusnya, juga

kebiasaan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan kajian Islam lainnya, yang merupakan program ekstrakurikuler di sekolah juistru diikuti oleh semua siswa secara terkoordinir dan terpadu. Program inilah yang diakui banyak membantu proses pembelajaran PAI di kelas.

Dalam pada itu, karena kegiatan ini secara rutin dan mentradisi dilakukan, maka guru PAI dengan mudah dapat memantau dan mengetahui perkembangan siswa dalam memahami materi PAI dan sekaligus memberikan catatan penilaian aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Bahkan jika dilihat dari program ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMU ini, dengan berbagai kegiatan keislaman, mulai dari kegiatan Salaman Pagi untuk menyambut siswa di gerbang sekolah sampai pada kegiatan yang baru-baru ini diprogramkan yakni Kader Da'i, sepertinya telah memberikan muatan dan pembekalan PAI yang amat dalam bagi siswa dan bahkan lintas dan di atas kompetensi standar yang ditetapkan pada pembelajaran PAI di SMU. Inilah yang menjadi point keunggulan SMU ini dalam transformasi pengetahuan dan nilai agama Islam kepada siswa.

Sehingga tidak diragukan lagi, seperti yang ditegaskan oleh guru PAI dan pimpinan dan guru-guru lainnya yang terlibat secara total dalam kegiatan keagamaann ini dengan bangga mengatakan

bahwa program ini sangat efektif membangun sikap dan moral siswa untuk komitmen pada nilai-nilai Islam dengan tidak mengabaikan penguasaan ilmu pengeyahuan dan teknologi serta seni budaya.

Dengan demikian, persoalan teknis yang dihadapi oleh semua guru PAI di Indonesia dalam mengevaluasi ranah afektif, justru berhasil dilakukan secara baik oleh sekolah dengan membuat program keagamaan sebagai nuansa dan wawasan sekolah. Dengan demikian, program wawasan imtaq di SMU Negeri 6 Palembang ini dapat dipandang sebagai upaya kreatif untuk mengatasi kekurangan dan hambatan dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Para guru PAI di SMU Negeri 6 Palembang selalu membuat rencana pembelajaran ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Rencana pembelajaran ini biasanya dibuat pada awal tahun ajaran baru secara lengkap. Untuk saat ini, konsep dan format rencana pembelajaran mereka disesuaikan dengan format KBK yang mulai diterapkan sejak tahun 2004.
2. Sebagai SMU Negeri, guru PAI mengakui bahwa siswa di SMU ini rata-rata memiliki potensi kecerdasan yang cukup tinggi. Untuk itu, para guru PAI sering harus melakukan perambahan pengetahuan dari sumber-sumber bervariasi untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa. Guru PAI di SMU ini cukup memiliki kompetensi dan kemampuan untuk membimbing pengetahuan, sikap dan skill keagamaan siswa. Guru PAI di SMU ini adalah alumni Fakultas Tarbiyah dan telah berpengalaman.

3. Dengan di programkannya kegiatan keagamaan di sekolah sebagai nuansa dan wawasan sekolah, telah mengefektifkan pembelajaran PAI di kelas yang pengembangannya dilakukan di luar jam klasikal. Guru PAI dengan mudah memantau perkembangan pengetahuan, sikap dan psikomotorik siswa melalui kegiatan keagamaan yang bersifat dasar di kegiatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMU ini secara umum dapat dikatakan efektif.

4. Dalam hal evaluasi ranah afektif, guru PAI masih menemukan kendala teknis terkait dengan belum adanya pedoman dan kisi-kisi yang baku. Sehingga penilaian ranah afektif dan psikomotorik siswa dalam pelajaran PAI, dilakukan dengan memberikan pengamatan dalam bentuk simbol-simbol dari daftar nama-nama siswa terhadap sikap dan aktivitas ibadah di lingkungan sekolah yang memang bernuansa islami. Dengan penilaian akhir siswa, merupakan gabungan dari berbagai penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran PAI di SMU. Karena itu, perlu diadakan koordinasi dan kerjasama antara Departemen Diknas dan Depag, serta instansi

terkait untuk terus membantu program kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain itu, terkait dengan masih belum tersosialisasinya konsep pembelajaran dan penilaian sistem KBK, maka diharapkan para guru PAI di SMU diberikan pelatihan yang lebih intensif tentang konsep KBK ini, sehingga mampu melaksanakan tugas pengajaran dengan baik. Hal lain yang penting dilakukan adalah penyeragaman sistem penilaian ranah afektif dari seluruh sekolah sekolah, termasuk SMU agar evaluasi afektif menjadi lebih efektif dan akurat.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Gani dan Apandi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, M. Amin. 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode", dalam Th. Sumarthana (Ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori, Muchtar. 1980. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Penerbit Jemmars
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Yogyakarta: rake Sarasen.
- Moleong Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Karya.
- Miles, dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Kaerthwohl, David R., Benjamin S. Bloom., Masia Bertiam B. 1980. *Taxonomy of Educational Objectives: Book 2 Affective Domain*. New York: Longman.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudijono, Anas. 2000. "Strategi Evaluasi Hasil Belajar PAI Ranah Afektif: Kajian Mikro Kurikulum Sekolah Umum Tahun 1994", dalam M. Amin Abdullah (Ed.), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Aditya Media.

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdurrahmansyah, S.Ag., M.Ag
Tempat Lahir : Cambai-Bangka
Tanggal Lahir : 13 Juli 1973
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
Pangkat/gol. : Lektor/III c
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pendidikan terakhir : S2 Program Magister Studi Islam-UII Jogjakarta
Alamat : Jl. Pegayut V No. 230 Rt. 29 Sako Kenten Palembang Telp. 0711-817349/ 081-53550473
Alamat E-mail :

Pengalaman Pendidikan Formal:

1. SD Negeri No. 168 Cambai-Bangka Tamat tahun 1986.
2. SMP Negeri Pangkalan Baru-Bangka Tamat tahun 1989.
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ikhsan-Baturusa Bangka tamat tahun 1992.
4. S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, Jurusan Pendidikan Agama Islam Tamat tahun 1997.
5. S2 Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Jogjakarta Tamat tahun 2001

Aktivitas:

1. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
2. Dosen Luar Biasa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Qur'an (STITQI) Indralaya Sumatera Selatan.
3. Staf Kelompok Tenaga Ahli (KTA) Pusat Pengabdian Masyarakat (P2M) IAIN Raden Fatah Palembang.
4. Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.
5. Pengelola *Center for Teaching and Learning Development* (CTLD) IAIN Raden Fatah Palembang
6. Editor Jurnal *Conciencia* Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
7. Penyunting Pelaksana Jurnal Ta'dib Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.

8. Pengurus Kolektif KOSGORO Provinsi Sumatera Selatan periode 2003-2008, bidang Pengembangan Pendidikan dan SDM.
9. Sekretaris Komite Madrasah Terpadu (KKMT) Sumatera Selatan, 2005.

Pengalaman Penelitian dan Pelatihan:

1. Penelitian *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam*, Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah tahun 1998. (dibiayai dari DIKS).
2. Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar, Puslit IAIN Raden Fatah 2002.
3. Pelatihan Pembelajaran, *Centre for Teaching and Learning Development (CTLD)* IAIN Raden Fatah Palembang 2003.
4. Workshop *Cooperative Learning and Tolerance Education*, Kerjasama Program Pascasarjana UNSRI dan OHIO University USA, Palembang 2003.
5. Workshop Keterampilan Bahasa, Unit Lembaga Bahasa IAIN Raden Fatah Palembang, Tanggal 23-28 Juni 2003.
6. Supervisor Desa Binaan IAIN Raden Fatah Palembang, Juli-Desember 2003.

Karya yang Dipublikasikan:

1. Buku *Sintesis Kreatif: Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'ili Raji al-Faruqi*, Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
2. Buku *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Menuju Penguasaan Kompetensi Religius Berbasis Student Approach dan Cooperative Learning*, Palembang: CV. Grafika Press, 2003.
3. Buku Wacana Pendidikan Islam, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
4. Buku Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
5. Artikel *Dinamika Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Filsafat dan Perkembangan Pemikirannya*, Jurnal PROPETIKA Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Edisi Vol. 4 No.1 Januari 2002.
6. Artikel *Madrasah Nizamiyah: Telaah Latar Belakang Berdiri, Kurikulum dan Suasana Belajar*, Jurnal PROPETIKA Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Edisi Vol. 2 No. 2 Juli 2000.

7. Artikel *Desentralisasi: Harapan dan Tantangan Bagi Dunia Pendidikan*, Jurnal MILLAH Program Pascasarjana MSI-UII Jogjakarta, Edisi Vol. 1 No. 1 Agustus 2001.
8. Artikel *Memahami Diskursus Islamisasi Ilmu al-Faruqi*, Jurnal CONCIENCIA Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, Edisi Vol. 1 No. 2 Desember 2001.
9. Artikel *Sinergi Pendidikan Budi Pekerti di Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jurnal TA'DIB Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, Edisi Vol. IV No. 2 September 2001.
10. *Format Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis*, Jurnal CONCIENCIA Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, Edisi Vol. 3 No.1 Juni 2003.
11. *Peran dan Fungsi Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Fatah Palembang: Sebuah Kritik dan Tawaran Metodologis*, Jurnal Al-Fatah P2M IAIN Raden Fatah Palembang, Edisi Vol 9 No. 1 Juli 2003.
12. Artikel *Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam dan Tantangan Profesi Guru Agama di Indonesia*, Jurnal CONCIENCIA Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, edisi Vol. III, Nomor 02, Desember 2003.

Demikian *Curriculum Vitae* ini dibuat dengan sebenarnya, agar menjadi maklum.

Palembang, 6 Agustus 2005

Yang bersangkutan,

Abdurrahmansyah

TENTANG PENELITIAN

Kasinyo Harto lahir di Bengkulu, tanggal 11 September 1971. Sejak tahun 1997 bertugas sebagai tenaga edukatif fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dan dipercayakan mengampuh mata kuliah Metodologi Pendidikan Islam. Pendidikan formalnya ia tempuh, mulai dari SDN I di desa kelahirannya (1984), SMPN I Bengkulu (1987) dan PGAN Bengkulu (1990). Gelar sarjananya ia peroleh pada fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah (1995) dengan skripsi berjudul *"Pendidikan Islam dan Antisipasinya terhadap Sekularisme dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Era Modern"* dan mendapat predikat yudicium *Cumlaude*. Pada tahun 1998 ia melanjutkan pendidikannya pada program Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Jogjakarta (2000) dengan tesis berjudul *"Hasan al-Banna dan Al-Ikhwān al-Muslimin (Telaah terhadap Pemikiran dan Praktik Pendidikan Hasan al-Banna)"* dan memperoleh predikat kelulusan *Cumlaude*. Dan saat ini sedang menempuh program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Sejak mahasiswa aktif di berbagai organisasi intra dan ekstra instituter. Ia juga aktif menulis di berbagai media dan melakukan penelitian, di antaranya adalah *"Kajian Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah tinjauan Epistemologis"* (hasil penelitian melalui dana DIK Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang 2000), *"Gerakan Keagamaan Jamaah Tabligh Masjid al-Ittihad Jogjakarta"* (hasil penelitian melalui tugas perkuliahan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di MSI-UIN Jogja, 1999), *"Fenomena Haraqah dan Fundamentalisme Islam (Kajian terhadap Gerakan Keagamaan Mahasiswa Di UNSRI"* (hasil penelitian melalui dana DIPA IAIN Raden Fatah Palembang), *"Reformasi Pendidikan: Upaya Menuju Indonesia Baru"* (Artikel dimuat dalam harian Jawa Post tanggal 11-12 November 2000), *"Pendidikan Islam dan Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Era Globalisasi: Refleksi Suatu Agenda Kerja"* (Artikel dimuat dalam jurnal Ta'dib Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang edisi Nomor 02/ Maret 2001) *"Pembaruan Pendidikan di Mesir: Telaah terhadap Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna"*, (Artikel dimuat dalam jurnal Conciencia Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, Edisi I No. 2 Desember 2001, dan *"Rekonstruksi Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum"*, dalam jurnal Millah, Magister Studi Islam UIN Jogjakarta, Vol. I No. 3 Januari 2002, *"Rekonstruksi Pemahaman Hadits Nabi: Kajian Hermeneutik"* (Artikel dimuat dalam jurnal al-Fatah: P2M IAIN Raden Fatah, 2003, *"Rekonstruksi Metodologi Tafsir: Telaah Kritis atas Pemikiran Mohamed Arkoun"* (Artikel dimuat dalam jurnal Intizar; PUSLIT IAIN Raden Fatah, 2003), *"Rekonstruksi Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"* (Tulisan dimuat dalam, Munir, M.Ag (Ed), *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Global Pustaka, 2005).